dewi
mencabut setangkai panah
hitam
mengusap darah
bagai petani
memetik
menuai padi

dewi
memeluk jasad merah
hitam
beriring rintih
bagai himne
meranggas
mengejar sepi

dewi
mencium tanah nainawa
hitam
menangis sedih
bagai gembel
mengggigil
menunggu pagi

dewi
memakai kain kerudung
hitam
melambai lirih
bagai ombak
menggeliat
mencapai tepi

dewi
menarik lonceng kematian
hitam
mengantar kasih
bagai halilintar
menyambar
memecah mimpi

dewi
membaca sekuntum syair
hitam
meratapi cinta
bagai buhulan
memudar
menjauhi mentari

dewi
memetik sitar tembang
hitam
mengalun pedih
bagai gerimis
menetes
menusuk pori

dewi
merajut samudera pasir
hitam
melabuhkan buih
bagai seniman
melukis
memahat jati

Sang Dewi telah memperagakan busana takwa di atas *cat walk* Karbala, tidak dengan lenggak lenggok mekanik, namun dengan serangkaian kata yang menghunjam ulu hati para penyembah 'tuhan-tuhan bertulang'.

"Tuhan, terimalah bingkisan kecil ini," rintihnya seraya menggenggam tanah bercampur darah.

ISBN 979-3515-86-4
9 789793 515861
102

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka

Sang Dewi
KAMAL SEYED
AL-HUDA

Seri Novel Sejarah

AL-HUDA

Sang Dewi

KAMAL SEYED

AL-HUDA

Sang Dewi
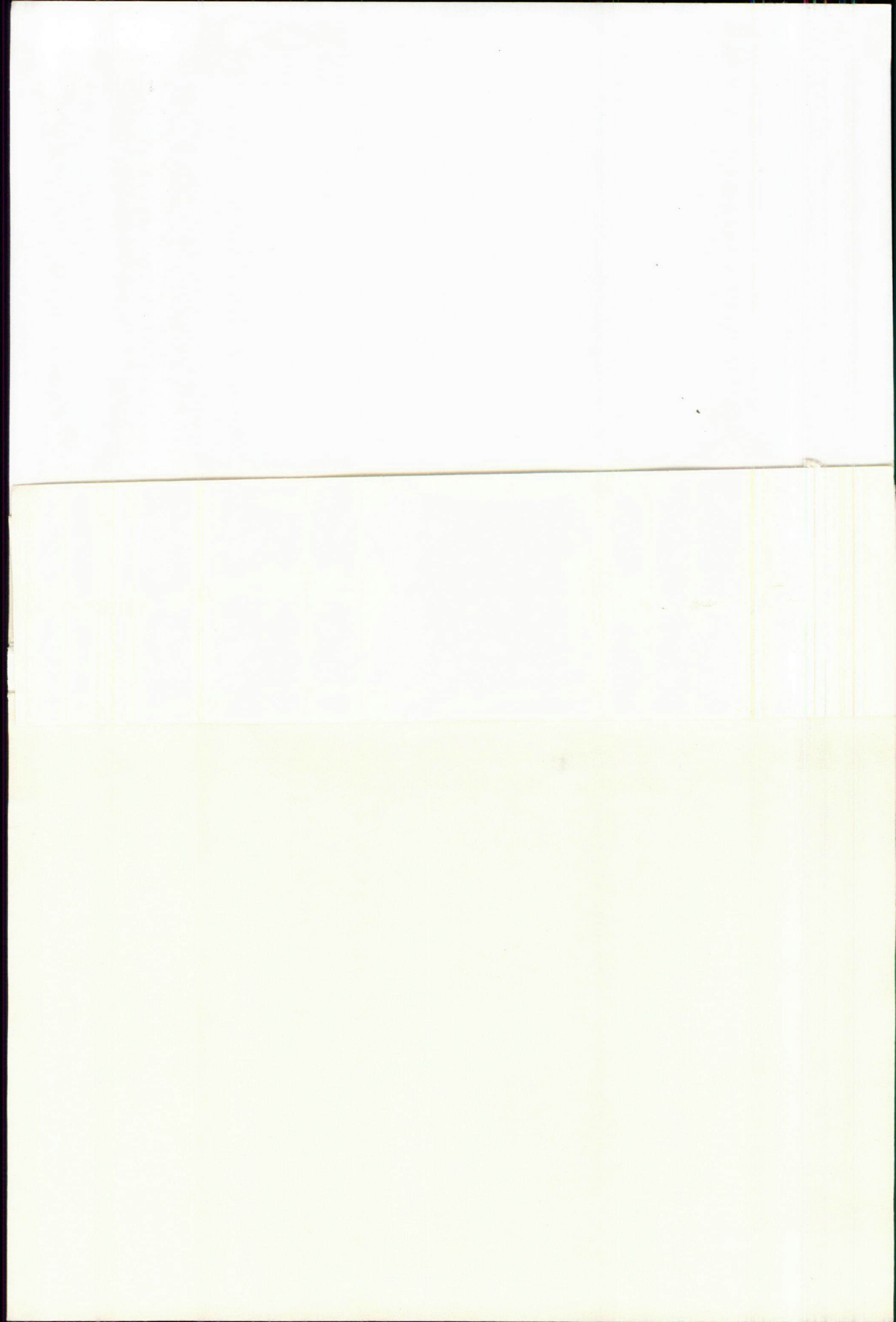
KAMAL SEYED

Sang Dewi
Pengarang : Kamal Seyed

Penerjemah : Syafrudin
Penyunting : Anwar Muhammad Aris

Penata Letak : *creative*14
Desain Sampul : *Eja-creative*14

Cetakan pertama Juni 2006/Rabiul Akhir 1427
ISBN: 979-3515-86-4

Diterbitkan oleh Penerbit Al-Huda
PO.BOX 7335 JKSPM 12073
e-mail: info@icc-jakarta.com

Daftar Isi

I

Berperang Tanpa Penunggang

Kuda-kuda berlarian, menjejakkan kaki di bumi tandus itu. Setelah mengantarkan penunggangnya berpesta darah, kuda-kuda itu mendengus mengibas-ngibaskan ekornya, berebut perhatian dengan desir angin yang menerbangkan pasir-pasir memenuhi altar sahara. Sembari terus meringkik, kuda-kuda yang mengangkat dua kaki depannya itu meneteskan liurnya.

Di tengah kepungan tentara yang menghunus pedang dan tombak, sang pangeran berkuda putih yang beberapa waktu berlalu telah memporakporandakan gerombolan penjahat, kini terjatuh dari kudanya. Dia tersungkur membentur bumi. Tubuhnya terpasak anak-anak panah. Paras

wajahnya yang tampan namun penuh luka merekah, tertusuk butir-butir pasir panas. Baju perangnya dilucuti. Dia menggelepar-gelepar, tubuhya menyapu pasir sahara gersang.

Dia yang jatuh tersungkur akibat panah beracun, mengerang kesakitan, kemudian mengejan sambil menggenggam anak panah yang tertancap di dadanya. Nafasnya tersengal menahan haus yang mencekik rongga lehernya. Kedua bibirnya kering dan pecah-pecah seolah disayat-sayat. Dua matanya meneteskan darah segar.

Efrat yang dipisahkan darinya sejak beberapa hari lalu, memamerkan airnya yang segar berkilauan memantulkan cahaya matahari. Seolah ular melata di padang sahara. ia terus mengalir di hadapan pangeran terluka parah yang tersengal-sengal kehausan itu.

Kuda putih itu bangkit kembali setelah tersungkur bersama tuannya. Sembari meringkik lirih dan mengibaskan ekornya, ia berjalan menghampiri penunggangnya yang terkulai lemah tak berdaya. Setelah tepat berada di sisi majikannya, kuda putih itu menggosok-gosokkan kepalanya di butiran pasir yang bersimbah darah pangeran yang beberapa waktu lalu berperang ber-

samanya.

Kini kepala kuda itu bermahkota pasir panas berdarah. Kuda putih itu seolah ingin menyamai majikannya yang berlumur pasir merah darah, majikannya yang terkulai lemah pada petang yang menorehkan duka lara di kening sejarah. Kemudian, pandangan kuda putih itu menyapu seluruh barisan tentara pembantai majikannya yang berada di hadapannya.

"Berhati-hatilah kalian dengan kuda itu! Itulah salah satu kuda perang Nabi." Tiba-tiba salah seorang dari barisan tentara pembantai itu berteriak lantang mengingatkan teman-temannya. Dialah pria bengis. Ubun-ubunnya mendidih dibakar syahwat membunuh kuda sang pangeran yang telah berkurang ketangkasannya itu.

Laksana puting beliung, diterjangnya semua yang dilalui. Sesekali ia hentikan larinya, meringkik keras, kemudian mengitari majikannya yang sudah tak bernyawa lagi. Ia tampak marah. Kakinya menjejak-jejak tanah, seolah mengancam tentara-tentara musuh dan pembunuh-pembunuh bayaran yang berniat mencincang-cincang jenazah pangeran sang cucu Nabi. Dengus kencang nafasnya melengkapi kegagahannya yang

masih tersisa meski luka segar tergores di sekujur tubuh. Kuda putih warisan Nabi itu masih setia menyertai dan melindungi jenazah majikannya dari serangan musuh.

Kuda putih itu tahu, jiwa cucu Nabi termulia yang dicincang musuh itu telah kembali ke Pencipta-nya dengan tegar dan tenang. Setelah sempat menerjang tentara musuh, meski tanpa penunggang, bekas kendaraan pangeran yang dihauskan itu duduk di atas pasir Karbala dengan tenang, dia beristirahat di sisi jenazah majikannya.

Pasukan pembunuh berdarah dingin itu menghela nafas dalam sambil memelototi garang seekor kuda yang beberapa menit berlalu memporakporandakan mereka. Kemarahan tampak di wajah-wajah mereka. Kini mereka bersiap-siap untuk segera menghabisi kuda putih yang beristirahat di sisi majikannya itu.

Beberapa pasukan menghentak kencang tali kekang kudanya menghampiri kuda putih yang setia menjaga jenazah majikannya. Ketika tepat berada di hadapan kuda putih itu, mendadak pasukan berkuda itu terhenyak menyaksikan reaksi kuda tunggangan cucu Nabi yang bergegas bangun dan menerjang mereka. Debu pasir mengambang pun diterbangkan kaki kuda putih itu.

Mereka tak mengira jika kuda milik cucu Nabi itu akan melakukan serangan secepat kilat.

Orang-orang berhati serigala dan haus darah yang berniat mebunuh kuda cucu Nabi itu menjadi kehilangan strategi. Kemudian para pasukan pembunuh itu pun kembali ke barisannya.

Seorang pria bengis mengomando pasukannya sembari berteriak lantang, "Biarkanlah kuda itu! Lihat saja apa yang dilakukannya jika kita tidak menyerangnya!"

Kuda putih itu kini berbalik arah, berlari menghampiri kembali jenazah majikannya. Sorot matanya tajam membidik jenazah majikannya yang dicincang secara mengerikan. Dia meringkik pelan sambil merendahkan kepalanya, mengendus jenazah cucu Nabi termulia itu.

Kini kuda itu duduk seolah bersimpuh. Jantungnya berdegup kencang. Sembari mendengus-dengus, kuda itu menciumi jenazah di sebelahnya. Dia menempelkan kepalanya di kaki majikannya yang terluka merekah dan bersimbah darah. Kini kepala kuda putih itu berlumur darah pewaris risalah para Nabi.

Kemudian, kuda putih itu meringkik keras, berdiri

sambil berkali-kali mengangkat kedua kaki depannya. Pasir-pasir panas sahara kembali diterbangkannya. Dia berlari lincah ke kanan dan ke kiri, merobohkan setiap tenda para pembunuh bayaran yang dilaluinya. Ringkikannya terus menggelegar mengiangkan kebebasan di langit sejarah.

Usai sudah acara utama
Para pengkhianat membantai keluarga Nabi mulia
Badai prahara bergemuruh mendesak angin sahara
Darah dan air mata menguap di pasir karbala

Sungai Efrat masih mengalir dalam keheningan. Airnya beriak berderai menuju laut, melenggak-lenggok seolah menari mengejek. Pohon-pohon yang tumbuh di tepiannya pun seolah menikmati rintihan kuda yang bersenandung duka.

Kuda putih itu kini terlihat lemah, ia julurkan wajahnya ke tepi Efrat yang membelah padang pasir Karbala. Terngiang di telinganya seruan azan. Terbayang di benaknya para musafir yang segera dipaksa melakukan perjalanan jauh.

Angkasa malam menggantungkan misteri. Bintang gemintang berkedip. Rembulan genit lambaikan salam perdamaian. Pekik tragedi Karbala mengalir hanyut

bersama air Efrat, bergemuruh menuju muara.

Kuda putih itu merebahkan tubuhnya. Dia pingsan dipeluk tanah. Tubuhnya wangi berbasuh darah segar para syuhada yang melewati sejarah dengan memerangi kezaliman dan keangkaramurkaan, menundukkan keakuan, membumihanguskan fanatisme kesukuan, menjadi tumbal bagi munculnya sejarah cerah.

Petang!

Awan-awan membentuk kabut. Pasukan dan semua yang berada di sekitar Efrat menyaksikan segumpal awan putih menaungi kuda putih bersayap yang perlahan terbang meninggi menuju langit. Dia melintasi jalan kebahagian meraih kemerdekaan sejati.

Umat jahat
mendendam kesumat
mereka membantai
putra dari putri Nabi
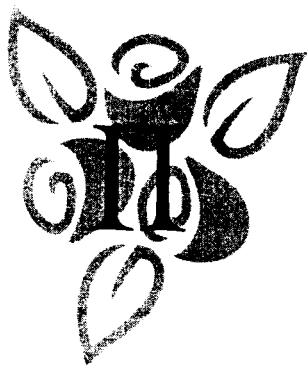
Darah dan Air Mata
Menguap di Pasir Karbala
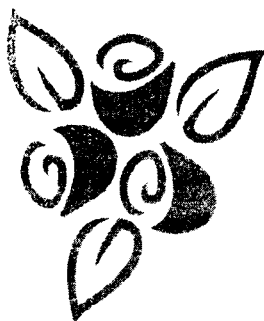
Si jago merah menyala berkobar membumbungkan asap tebal. Lidah-lidahnya menyambar menjilat segala sudut tenda-tenda kafilah wanita. Laksana setan, ia pamerkan kesombongannya. Api yang disulut pasukan musuh itu membesar semakin membesar.

Wanita-wanita dan anak-anak yang semula berlindung di dalam tenda-tenda menyeruak berhamburan keluar, berlari sambil menjerit-jerit ketakutan. Kemudian mereka berpeluk erat satu sama lain sambil terisak-isak.

Pasir sahara meluncur bak ribuan peluru dilesatkan angin menjadi saksi bisu sejarah yang diam tak berdaya.

Tiba-tiba dua ekor manusia serigala liar memisahkan diri dari barisan, memporak-porandakan tenda-tenda yang telah menjadi puing. Mereka melengkapi keganasannya laksana badai, mendorong-dorong dan mencambuk wanita-wanita dan anak-anak yang jawara-jawara sejatinya telah terbunuh.

Sekerat bumi Allah itu menjadi arena penjagalan. Iblis berkacak pinggang sambil bersiul-siul girang, bersenandung lagu pesta pora para pembantai.

Di hadapan Allah, iblis merasa lebih mulia karena penciptaannya berlangsung sebelum Adam as.

Adam as berkabung dirundung duka, dia saksikan pewaris suwarga Firdaus telah berlalu dari bumi.

Tanpa basa basi, para pembunuh bayaran itu mengikat wanita dan anak-anak yang tak berdaya selayak hewan. Seorang perempuan dewasa berusaha menenangkan adik-adik dan kemenakannya yang dicekam ketakutan akibat prajurit ganas yang beberapa saat berlalu membakar tenda-tenda mereka, kini mengikat tangan-tangan dan kaki-kaki mereka. Perempuan itu berdiri tegar menatap tajam semua pasukan yang mengepung keluarganya itu.

Panas mentari mengupas setiap ubun-ubun
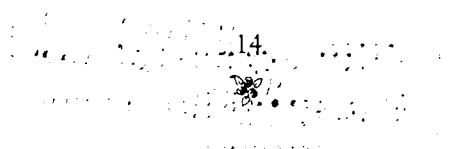
mereka. Sesak di dada. Perih di mata. Galau di jiwa.

Api-api tenda masih menjilat-jilat angkasa, semakin menyengat suasana.

"Wahai api! Jadilah engkau pendingin dan penyelamat kami!" tiba-tiba, perempuan itu berseru lantang, seolah menyampaikan titah langit.

Perempuan itu menatap mentari yang kini menyembunyikan dirinya di ufuk barat. Sang dewi Karbala itu menghembuskan nafas tegar, menampilkan kembali ruh dan jiwa Ali, mengenakan toga dan perhiasan Ayub sang Nabi.

Ketika matanya tertuju ke jasad suci yang terkapar di pasir sahara, sang dewi mendadak lunglai. Sambil berjalan terhuyung dengan tangan terikat dia berusaha mendekati jasad itu.

Hatinya menyemai bunga wangi, menyegarkan pori kehidupan. Namun, tangan batinnya ditusuk onak duri tajam. Kini dia meneruskan perjalanan suci di titian al-Husain, tumbal sang langit.

"Tuhanku! Oh...Tuhanku! Terimalah bingkisan kecil ini!"

Berkali sang dewi memekikkan kalimat itu sambil membentangkan tangan ke arah jasad al-Husain yang

tak berkepala serta mayat-mayat dan organ-organ tubuh syuhada yang berserakan. Sesekali ia tengadahkan wajah ke langit.

Kemudian setelah terdiam beberapa saat, perempuan itu lunglai, dia terjatuh menghempas bumi karena beratnya beban nestapa. Tak lama berselang, dia berusaha bangkit menghampiri anak-anak dan wanita-wanita yang berhamburan di sekitar puing-puing tenda yang hangus. Wanita-wanita dan anak-anak itu laksana burung-burung beterbangan dari tiang perahu yang nyaris tenggelam di lautan.

Mata-mata indah menawan dan hati-hati kecil mereka memancarkan ketakutan dan kekalutan.

Dihampirinya jasad mungil yang tergeletak di sana. Perempuan itu meraih dan menggendong bayi merah putra al-Husain yang mati bersimbah darah akibat rongga lehernya ditembus anak panah musuh.

Lolongan manusia serigala haus darah menggema, menari-menari menyusup ke seluruh gurun yang menjadi pekuburan massal keluarga Muhammad. Suasana menjadi hitam pekat seketika.

Langit, bumi dan seluruh isinya bergoncang dahsyat. Semua yang ada seperti tersentuh gempa.
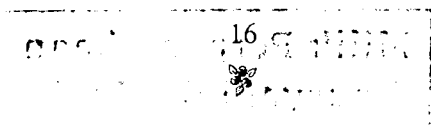
Wanita-wanita dan anak-anak tak berdaya itu kini diseret pasukan berkuda untuk menempuh perjalanan jauh. Tiada lagi pelindung bagi mereka, selain wanita pewaris kesabaran para Nabi, dewi pelindung pengemban risalah Ilahi.

Unta-unta yang punggungya bermuatan bekal mereka pun mulai berjalan beriringan. Kuda-kuda para pembantai berada di barisan depan dan belakang wanita-wanita dan anak-anak yang berjalan dengan tangan terbelenggu. Mereka menuju sebuah kota yang penduduknya tersohor karena pengkhianatan dan pelanggaran sumpahnya.

Setelah mengarungi badai gurun sahara, terik mentari dan seluruh keganasan padang pasir, Kufah dan istananya mulai tampak samar-samar dari pandangan mata gadis-gadis dan anak-anak yang berjalan terseok-seok itu.

"Dengar dan saksikanlah!

Dia yang kepalanya ditancapkan di ujung tombak itu tidak akan pernah mati! Kepala berparas Nabi itu sedang mendendangkan surah al-Kahfi!" perempuan itu berkata kepada adik-adik dan kemenakannya.

"Mereka telah membunuh kemanusiaan dan

kemerdekaan! Bahkan mereka bermimpi memusnahkan ruh agung yang tak kenal mati itu. Mereka mengangkat tinggi-tinggi tombak berujung kepala itu." Dengan nada keras, pemuda putra al-Husain itu berteriak, menghentikan lolongan manusia-manusia serigala yang terus-menerus sesumbar, serigala-serigala yang gila kekuasaan dan kekayaan.

"Wahai putra saudaraku! Sebentar lagi kita memasuki gerbang Kufah!" perempuan itu berbisik lirih kepada kemenakannya sambil terus berjalan tertatih-tatih.

"Wahai bibiku sayang, kita akan memasukinya berstatus tawanan." jawab putra al-Husain.

"Tidak, kita akan memasukinya sebagai pemenang. Inilah kenyataan yang akan dicatat sejarah kelak!" perempuan itu menimpali lagi.

"Bukankah kita memasuki gerbang Kufah dengan tali-tali yang mengupas kulit tangan kita dan gelang-gelang besi berantai membelenggu menumbuk-numbuk kaki-kaki kita." timpal putra al-Husain.

"Yakinlah, akan tiba saatnya, tali-tali dan belenggu besi berantai ini akan menjerat leher-leher para pengkhianat itu. Tali dan rantai ini akan melilit mereka yang

tak pernah beriman itu. Bersabarlah wahai pusaka peninggalan kakek, ayah dan saudaraku! Demi Allah, itulah janji-Nya kepada kakekmu dan juga Ayahmu! Allah telah menetapkan bagi sekelompok orang, kezalimannya tidak tersohor di penduduk bumi, namun durjana-durjana itu sangat dikenal para penghuni langit yang kelak mengumpulkan kembali potongan-potongan tubuh berserak di Karbala dan menguburkannya di Thuf. Merekalah pemilik pengetahuan yang tak habis dipelajari sepanjang masa." Dengan tegar dia mengabarkan sabda Rasulullah Muhammad yang pernah didengarnya kepada putra al-Husain. •

Darah dalam Bejana Ummu Salamah

Di pembaringannya, Ummu Salamah tidak bisa tidur. Kekalutan sedang mengajaknya kembali ke masa lalu untuk menengok masa kini. Meski kedua matanya sudah terasa berat, pertanda rasa kantuk sedang menyerangnya, dia tetap tidak bisa tidur.

Bintang gemintang yang menggantung di langit tampak mengedip-ngedipkan matanya, merayunya untuk menghampiri mimpi. Langit malam menampilkan kembali peristiwa beberapa tahun silam. Seolah melambai, bintang-bintang itu mengajak untuk menengok kembali sejarah masa lalu dan merasakan kembali redupnya sebuah negeri nun jauh sana.

Bukankah akhirnya al-Husain memu-

tuskan untuk pergi meninggalkan Hijaz? Cucu Nabi saw telah menempuh perjalanan jauh menuju bumi yang ternyata hitam.

Di suasana malam yang sendu itu, mimpi menyapa Ummu Salamah. Dia dikunjungi Nabi saw yang sedang berkabung.

Ketika terjaga dari mimpinya, Ummu Salamah kembali teringat suasana saat melewati hari bersama Nabi saw. Ketika itu putranya, Ibrahim meninggal dunia. Saat itu Rasulullah Muhammad, kekasihnya memeluk jasad putranya, kemudian berkata sambil menangis sesenggukan, "Sesungguhnya hatiku terpukul, hingga perasaanku bergoncang duka karena kematianmu ini."

Duka Nabi waktu itu laksana sumur yang dalam lagi curam. Sepanjang hidupnya, Ummu Salamah tidak pernah menyaksikan kekasihnya dirundung sedih mendalam seperti saat itu.

Ummu Salamah melihat rambut beliau yang berombak laksana lekukan pasir sahara, saat itu kusut, sementara wajahnya yang cerah bersih, saat itu seolah ditabiri lembayung senja berdebu. Pada saat itu di ubun-ubun Nabi saw terdapat segumpal tanah liat.

Ummul Mukminin menghubungkan peristiwa

yang pernah dialaminya bersama Nabi dengan keadaan sebelum dia bermimpi. Kini dia tampak gelisah dicekam gundah gulana. Melalui mimpi, dia diberi kabar bahwa peristiwa mengerikan telah terjadi. Dia teringat al-Husain yang berangkat menuju negeri hitam, berpenghuni para pengkhianat dan pelanggar janji.

Di pembaringannya, Ummu Salamah menutup kembali kedua matanya, dia berharap mimpi itu datang kembali. Benar, di mimpi yang kedua, dia berjumpa kekasihnya, Muhammad saw.

Di mimpi itu Ummu Salamah melihat Nabi menaburi kepalanya dengan debu tanah, kini rambut Nabi berdebu.

"Mengapa aku melihatmu muram dan berbasuh debu, wahai Rasulullah?" Tanya Ummu Salamah.

"Ketahuilah, aduhai istriku, putraku al-Husain telah dibunuh! Tiada orang yang menggali kubur untuknya. Demikian juga sahabat-sahabatnya." Nabi pamungkas Tuhan itu menjawab sambil bercucuran air mata.

Kembali, Ummu Salamah tersadar dari mimpinya sembari menangis tersedu-sedu. Tangisnya mengetuk malam kelabu. Kesedihan Ummu Salamah merayap ber-

sama gelap menyisir kota sebelum fajar terbit di ufuk timur.

Bintang gemintang saling bermain mata seiring ritme debar jantungnya. Ummu Salamah dicekam ngeri.

Ummu Salmah segera beranjak dari tempat tidurnya menuju tempat penyimpanan bejana yang dulu diberikan Nabi saw kepadanya. Bejana itu berisi segumpal tanah yang dibawakan Jibril dari tepi Efrat.

Kini, tanah di dalam bejana itu dijumpainya berubah menjadi darah segar. Darah, simbol duka dan pengorbanan.

"Oh... dia telah gugur! Dia telah gugur! Tuhanku...! Oh... Tuhanku! Kematiannya telah menghilangkan gairah hidupku! Bukankah Rasulullah dan Fathimah Zahra telah meninggalkanku! Kini siapa lagi suluhku?" teriak sedih Ummu Salamah.

Debu jalanan mengamuk liar laksana asap menyelimuti kota yang telah kehilangan kemuliaan dan harga dirinya. Kota yang menjelmakan kembali Abu Sofyan pemimpin pasukan bar-bar untuk kedua kalinya. Durjana itu bangkit kembali untuk membalas kekalahannya di medan Badar, menuntut kematian Abu Jahal, Umayyah, al-Walid, Hubal, Lata dan Uza.
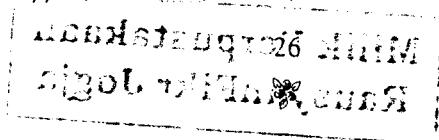
"Di mana kini engkau berada wahai Rasulullah? Hampirilah cucumu! Dia dikepung dan dibantai pedang-pedang para penjahat! Lihatlah apa yang telah mereka lakukan! Beginilah cara mereka berterima kasih setelah engkau bebaskan secara terhormat di peristiwa *Futh* Mekah! Saksikanlah, mereka mencuri dan merampas paksa mimbarmu! Mereka tak segan-segan melepas monyet-monyet dan babi-babi di sana untuk mengotori kesuciannya!" pekik sedih Ummu Salamah.

Ummu Salamah memegang dan terus menatap bejana berisi darah segar itu. Semakin memandangi bejana yang berisi darah itu, semakin keras tangisnya.

"Hari ini mereka telah merobek-robek jantungmu! Mereka mengkoyak hati al-Husain!" ratap pedih Ummu Salamah.

Air mata deras mengalir melembabkan wajah Ummu Salamah. Tubuhnya berguncang keras.

"Saksikanlah, mereka berusaha menghilangkan sistem keseimbangan langit! Bumi pun menjadi gersang. Mereka telah memadamkan pelita penerang itu. Kini matahari itu telah terbenam di ufuk barat. Mereka ingin menghancurleburkan pepohonan berbunga wangi surgawi. Mereka menghendaki bumi berhenti berputar.

Ketika al-Husain dihilangkan dari permukaan bumi oleh para durjana, penindasan datang menggantikan keberadaannya.

Pasukan berkuda Arab yang gagah berani sekalipun tak bernyali lagi. Mereka mengobral harga diri, takluk dan tak mau berbuat apa-apa menyaksikan kekejaman ini. Merekalah pasukan hina, laksana si pandir ditawan sekawanan serigala." teriak Ummu Salamah.

Ummu Salamah menyampaikan bela sungkawa kepada Rasulullah. Dia mengadu tentang permata hatinya. Dia mengungkapkan kesedihannya kepada Fathimah Zahra yang tidak diketahui di mana kuburnya. Fathimah Zahra yang menyisakan tanda tanya besar bagi sejarah perjalanan umat manusia.

Kini, manusia-manusia hewan yang kemarin kabur dari Mekah menyembulkan kepala mereka di Damaskus. Mereka merasa aman sambil bersiul mengumbar kebohongan dengan mengubur titah-titah langit.

Abu Jahal telah menjelma kembali. Bersama sekawanan penjilat, dia berpesta arak, ritus rekanan setan.

Dimanakah gerangan Bilal? Kemanakah perginya Ammar dan Salman? Kepada siapa mereka menjelma, ketika ketiganya menyusul Rasulullah? Kepada siapakah

Abu Jahal yang menyalakan kembali api di tungku kekafiran akan diadukan?•

Putri-putri Muhammad Digembelkan di Kufah

Selamat datang di Kufah!

Kala hari menyapa senja, duka lara datang satroni rumah-rumah penduduk kota yang terkenal dengan pengkhianatannya. Mentari merah mengiris dedaunan kurma laksana butiran api memercik. Tak lama kemudian surya yang segera tenggelam, tampak seperti darah menggumpal.

Dari gerbang kota, samar-samar terlihat pemandangan di ambang petang yang berornamen kafilah berjalan beriring menuju ibu kota yang kehilangan pesonanya itu.

Laksana nenek tua menjelang ajal, sosok Kufah senja kala itu lapuk dan redup.

Masyarakat pandir kota itu berduyun-

duyun menyaksikan putri-putri terbelenggu yang terlihat seperti gembel di pinggir-pinggir jalan kota digiring aparat pemerintah. Penduduk kota itu bergumam sendiri-sendiri, bertanya-tanya, siapakah gerangan wanita-wanita dan anak-anak asing yang baru tiba di kota mereka.

"Tawanan dari manakah kalian?" Tiba-tiba seorang wanita Kufah menyempal dari kerumunan penduduk yang menyaksikan kafilah itu, kemudian mendekatinya. Wanita itu terlihat heran dan iba melihat rombongan yang digiring pasukan itu.

"Kamilah keluarga Muhammad yang ditawan!" teriak lantang salah seorang yang dibelenggu tangannya.

Putri Muhammad itu kemudian berdiri mendekat dan menatap kerumunan yang sedang kasak-kusuk itu. Saat itu juga hiruk pikuk berhenti seketika, seolah-olah sehelai gombal mendadak menyumpal mulut-mulut mereka dan mengejut jantung-jantung mereka.

Kafilah itu terpaksa berhenti karena terhambat kerumunan masyarakat Kufah yang masih terheran-heran menyaksikan pemandangan dadakan itu.

Di atas punggung onta, seorang wanita meman-

carkan kharisma, seolah malaikat turun dari langit. Mata tajamnya menyorot setiap mata yang memandangnya.

Kerumunan itu diam seribu bahasa. Demikian juga sejarah, seakan menjadi bisu karena dikutuk langit. Kini, kefasihan lidah pribadi suci Ali bin Abu Thalib mewujud ke wanita yang berada di atas punggung onta itu.

"Amma Ba'du!

Wahai penduduk Kufah! Wahai warga kota yang berkhianat dan ingkar janji!

Saksikan dan dengarkan!

Bukankah kalian menangis, namun air mata kalian tak jua menetes!

Kalian laksana laba-laba yang memporak-porandakan pintalan benangnya setelah kalian mengayamnya dengan rapi dan kuat!

Bukankah kalian sedang mempermainkan iman dengan tipu daya kalian!

Bukankah kalian tahu, kepurapuraan kalian adalah sia-sia, wujud dari kesombongan, dusta dan belasungkawa palsu!

Bukankah kalian yang mengumbar manisnya ra-

yuan, kemudian menyuguhkan maut mematikan!

Bukankah setiap kedip mata kalian adalah tanda permusuhan!

Bukankah kalian tahu, keberadaan kalian sedang terancam, laksana gembala di ambang kepunahan piaraannya, laksana akhir kisah tragis!

Tidakkah kalian merasa takut apabila aku memohon agar Allah membinasakan kalian dan kalian berada dalam azab nan kekal abadi!"

Lakasana petir menyambar di senja hari, ucapan-ucapan heroik sang dewi menggelegar menusuk setiap telinga warga Kufah.

Kini orang-orang pandir itu laksana mayat yang dihidupkan di pemakaman yang menjadi puing-puing karena baru saja diacak-acak badai berapi.

Kesunyian pun melanda konferensi yang tak direncanakan itu. Laksana Srigunting menukik dari angkasa ke bumi, pekikan lantangnya kembali mencoblos gendang telinga sejarah.

"Mengapa kalian berpura-pura menangis dan mencintai? Berkabunglah dengan sepenuh hati, perbanyaklah tangis kalian dan kurangilah ketidakseriusan dan kelakar kalian, karena itulah cara menghilangkan aib!

Celakalah kalian! Celakah kaki-kaki kalian! Celakalah tangan-tangan kalian! Sia-sialah uluran tangan kalian!

Kalian telah mengundang murka Allah dan Rasul-Nya!

Aku akan mendatangkan kehinaan dan kenistaan atas kalian!

Celakalah kalian wahai penduduk Kufah!

Tahukah kalian, betapa kemuliaan tertinggi Rasulullah telah kalian dustakan! Apakah kalian mencari kemuliaan selain kemuliaan Rasulullah untuk kalian bandingkan?

Siapakah gerangan yang kalian andalkan untuk menandingi kehormatan Rasulullah?

Siapakah gerangan yang telah mencapai derajat keimanan melebihi Rasulullah?

Adakah alasan yang benar untuk membunuh dan menumpahkan darah Rasulullah?

Rasulullah telah mempersembahkan semua miliknya untuk kalian!

Bukankah langit nyaris runtuh, bumi hampir terbelah dan gunung-gunung hendak hancur ketika menyaksikan keagungan Rasulullah!

Tidakkah kalian merasa takut jika langit menurunkan hujan darah dan akhirat mengazab kalian secara mengerikan! Itulah hak Tuhan yang menunjukkan jalan lurus!"

Orasi sang dewi menderu kencang, menyibak kebohongan laksana petir menyambar membumihanguskan isi bumi. Murka Tuhan membahana dari Karbala menuju Kufah merobek tirai-tirai dusta.

"Dia Zainab! Dia Zainab putri Ali bin Abu Thalib!" teriak seorang penjaga ketika melihat kafilah yang berjalan ke arah istana Kufah itu.

Zainab beserta rombongan yang digiring pasukan berkuda itu melangkah tegar meski penat dan letih menggelayuti pundak-pundak mereka.

Dada Zainab dipenuhi keberanian Ali. Kedua matanya memancarkan sorot tajam al-Husain.

Pintu-pintu misteri telah dibuka bagi para tawanan perang yang berwajah mulia nan wibawa, mata mereka bercahaya menembus selimut kebodohan zaman dan menatap masa depan gemilang.

Yazid dan Ibnu Ziyad niscaya segera tumbang. Singgasana mereka akan roboh. Istana-istana mereka akan tumbang laksana bangkai berserak dipatuk burung Na-

zar. Merekalah yang hidup di dunia ini dengan hanya mengandalkan seonggok daging yang ditinggal pergi oleh jiwanya.

Tampak di sudut-sudut istana dijaga ketat oleh prajurit bersenjatakan panah dan tombak. Di ujung menara istana juga terlihat beberapa tentara siap dengan peralatan tempurnya. Padahal mereka semua hanya menghadapi rombongan wanita dan anak-anak yang telah dilaparkan dan dihauskan. Apakah gerangan yang ditakutkan oleh para penjahat itu? Bukankah wanita-wanita dan anak-anak itu tak bersenjata, lemah dan tak berdaya meski tanpa ditodong senjata.

Sangat jelas sebabnya, ternyata al-Husain masih melakukan perlawanan untuk menghancurkan para durjana dan pendusta agama. Pedangnya masih tajam membelah semua musuhnya. Nyatalah al-Husain tidak pernah akan mati. Dia telah memamerkan keabadian yang sebelumnya dianggap misteri. Hijab-hijab masa depan telah dikoyak Dzulfikar di genggamannya.

Bukankah al-Husain dan pecintanya telah dibantai di padang tandus Karbala yang panas membara? Bukankah al-Husain telah menjadi mayat tak berkepala?

Ternyata, Dzulfikar masih terhunus! Kelak akan

hadir seorang yang akan menunggang kembali kuda al-Husain dan menuntut kematiannya. Dialah yang menari-narikan kembali Dzulfikar laksana halilintar yang menyambar-nyambar, membakar para penjahat pendusta agama. Di sanalah, di tepi sungi Efrat peperangan akan berkecamuk lagi.

Karbala adalah inspirasi bagi setiap pejuang anti kezaliman yang bercokol sepanjang masa di muka bumi. Setiap bumi adalah Karbala, setiap hari adalah Asyura yang mewarnai setiap zaman. Bumi itu adalah hamparan terluas dan hari itu adalah masa terpanjang dalam sejarah yang akan mengajari semua umat manusia.

Al-Husain menjelma ke sosok Zainab yang membuka kembali jalan kebenaran setelah ditutup kepalsuan.

Dialah yang meneriakkan kembali tragedi Karbala. Dialah putri Ali bin Abu Thalib. Dia yang bernama Zainab. •

V

Sidang di Istana Ibnu Ziyad

Ibnu Ziyad duduk tenang di singgasananya. Kedua matanya menyorotkan kejahatan. Gelap malam menorehkan kelam di wajahnya, padahal lampu-lampu istana menyala terang. Matanya yang merah padam menunjukkan dia sedang mabuk berat akibat arak.

Sambil terus bersandar di singgasananya, durjana itu memukul-mukulkan tongkatnya ke lantai. Dia menatap tajam setiap wajah yang menjadi tawanannya itu. Setelah matanya menyapu semua hadirin, pandangannya berhenti kepada seseorang di hadapannya. Dahinya mengkerut. Bibirnya mengkerucut. Tangan kirinya menggaruk-garuk janggutnya yang kusut. Jantungnya

kencang berdenyut. Mimik wajahnya kini mengisyaratkan kebencian yang sejak lama tersulut.

Sebenarnya saat itu Ibnu Ziyad ingin mengusir mereka dari istananya. Namun, karena dia tahu akibatnya jika melakukan hal itu, yaitu keluarga Nabi saw itu tidak lagi menjadi tawanannya dan dia tidak bisa lagi menindas dan mempermalukan mereka.

Ibnu Ziyad berencana menghina dan menistakan keluarga suci itu. Di istananya, dia ingin menumpahkan seluruh kekesalannya kepada keturunan Nabi saw yang sekarang menjadi tawanannya.

Semua mata aparatur istana memandang para tawanan dengan garang, seolah mereka ingin memangsanya. Mulut-mulut mereka mengumbar kata-kata hina dan pedas mencemooh keluarga Nabi saw yang digembelkannya. Tangan-tangan para algojo pun mengepal-ngepal, melihat gadis-gadis dan anak-anak yang tak berdosa selayak samsak.

Tiba-tiba suara-suara gaduh yang mencela gadis-gadis di dalam istana itu terdiam.

"Mengapa kalian berani membangkang perintahku! Tidak sadarkah siapa diri kalian ini!" teriak Ibnu Ziyad menghardik tawanan-tawanannya, menghenti-

kan suara-suara para durjana yang mengelilingi singgasananya.

Tawanan-tawanan itu tidak menghiraukan pertanyaan Ibnu Ziyad. Mereka hanya diam, berusaha bertahan di situasi yang paling mencekam.

"Siapa kamu? Mengapa berani memelototi aku?" Ibnu Ziyad bertanya geram sambil menunjuk hidung seorang wanita di hadapannya dan menjejakkan kakinya ke lantai dengan keras.

Wanita itu tak menjawab. Dia masih memandang tajam lelaki durjana di hadapannya.

"Dia adalah Zainab putra Ali bin Abu Thalib!" tiba-tiba seorang algojo berteriak sambil menunjuk dengan syahwat ingin mencengkeram wanita itu.

"Ow...! Kamu orangnya!" celotehnya sambil manggut-manggut mengelus-elus janggut dengan tangannya.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghancurkan dan membunuh keluarga kalian. Segala puji bagi Allah yang telah menampakkan dusta melalui bualan-bualan syair keluarga kalian." lanjut Ibnu Ziyad sambil terus manggut-manggut dan memicingkan matanya.

"Segala puji bagi Allah yang memuliakan kami

dengan kehadiran Muhammad Nabi-Nya. Segala puji bagi Allah yang mensucikan kami dari dosa dan noda sesuci-sucinya. Allah telah menetapkan hukum-Nya bahwa si fasik durjana dan pendusta agama bukanlah dari golongan kami, keluarga Nabi-Nya." Zainab bersuara lantang memotong ucapan Yazid.

Ibnu Ziyad merasa terpukul mendengar kata-kata hikmah dari putri Ali bin Abu Thalib yang dilaparkan olehnya. Lelaki munafik yang dalam kondisi mabuk karena arak itu baru tahu bahwa ucapannya telah merugikan dan menyudutkan dirinya sendiri.

Ibnu Ziyad terdiam sesaat, terlihat sedang berpikir. Dia semakin memandang tajam putri Fathimah Zahra yang tepat berada di hadapannya.

"Apa yang akan kau katakan ketika melihat perbuatan Allah terhadap Ahlulbayt kakekmu saat ini?" tanya Ibnu Ziyad mengejek.

"Aku tidak melihat apa-apa selain keindahan! Allah telah menetapkan kepada Ahlulbayt Nabi-Nya yang terbantai sebagai penyongsong syahadah peraih kesyahidan. Mereka berbahagia menerima anugerah Allah ini.

Kelak Allah menghimpunmu dan kelompokmu

yang telah mengobarkan api dendam dan membantai keluarga kami. Siapakah yang akan binasa pada masa yang telah ditentukan itu, keluarga kami atau keluarga dan kelompokmu, wahai putra pelacur?" putri Muhammad itu menjawab tegas dengan kembali mengingatkan titah Tuhan yang sangat jelas itu.

Ibnu Ziyad terpukul dan terdiam untuk kedua kalinya dalam satu sidang yang sudah dipersiapkannya itu.

Ternyata peperangan tak berhenti sampai di Karbala saja. Medan laga para jawara Rasulullah saw masih di gelar di istana Kufah. Perlawanan kepada kejahatan masih berlangsung di suasana getir dan menakutkan itu.

Ibnu Ziyad masih terdiam kebingungan. Dia menoleh ke kanan dan kiri melihat reaksi para hadirin. Meski berusaha tenang, dia tak kuasa membendung luapan kemarahannya. Laksana ular hutan rakus, dia ingin memperdaya dan menelan mangsa tak berdaya di hadapannya.

Kedua mata Ibnu Ziyad mendelik, laksana bara api menjilat-jilat setiap yang dilihatnya. Dadanya serasa meledak. Kebenciannya kepada keluarga Muhammad

saw itu tak dapat disembunyikan lagi.

Ibnu Ziyad kehilangan jiwanya. Dia tidak lagi menemukan kata-kata untuk merendahkan keluarga suci itu. Kini dia berdiri dari singgasananya. Di hadapan semua hadirin, dipanggilnya seorang algojo yang sejak tadi berada di depan sebuah kotak.

Melihat isyarat tangan tuannya, algojo itu pun segera membawa kotak di hadapannya dan meletakkannya di hadapan Ibnu Ziyad. Kemudian dia membuka kotak yang kini berada di depan kaki Ibnu Ziyad yang duduk kembali setelah berdiri sesaat.

Saksikanlah, kotak itu berisikan kepala al-Husain yang telah dipisahkan dari badannya! Kepala suci yang diam itu membisukan suasana. Keheningan tiba-tiba membungkam setiap penghuni istana.

Semua yang menyaksikan peristiwa itu terdiam keheranan. Wajah suci di dalam kotak itu memancarkan aura kesucian para Nabi, luar biasa, dia bahasakan makna kebenaran yang tak akan pernah mati. Meski tak mampu berbicara lagi, wajah mulia di dalam kotak itu seolah mengguncang dan menumbangkan istana dan singgasana Ibnu Ziyad.

"Dendamku telah terbalas. Pemberontakanmu

telah kutumpas. Mampuslah engkau dan para pembangkang dari Ahlulbaytmu!" ucap Ibnu Ziyad sambil terus memandangi kepala di dalam kotak itu.

"Seekor babi hina telah menjarah mimbar-mimbar para pembela kebenaran. Bagaimana bisa dia menganggap dirinya mulia!" seru Zainab yang sedang dicengkeram kezaliman.

"Demi usiaku, telah kau tebang pohonku, dahanku kau remukkan, ranting-rantingku telah kau patahkan. Kau cerabut secara paksa akarku!" teriak seorang pemuda yang berada di sisi wanita-wanita tawanan itu.

Pandangan ular hutan yang sedang duduk di singgasananya itu tiba-tiba mengarah kepada pemuda mulia yang dilaparkan selama berhari-hari itu. Pemuda yang berdiri di samping bibinya itulah yang kelak ditakdirkan meneruskan perjuangan agung ayahnya

"Siapa namamu?" tanya Ibnu Ziyad.

"Aku Ali putra al-Husain!" jawabnya singkat.

"Bukankah Allah telah mematikan Ali?" Ibnu Ziyad bertanya heran sambil melihat ke arah algojonya.

"Bukan Allah yang membunuhnya. Kamulah pembunuhnya! Ali yang dibantai para durjana itu adalah abangku!" jawabnya.

"Bukankah Allah yang membunuhnya! Itulah takdir-Nya!" Ibnu Ziyad berusaha menyanggah.

"Hai lelaki yang tak pernah mengetahui hukum Allah! Allah mematikan setiap yang berjiwa ketika tiba saat kematiannya." pemuda pewaris ilmu Nabi itu menghunjamnya dengan kalimat-kalimat hikmah, namun terasa panas di telinga Ibnu Ziyad.

Ibnu Ziyad yang dipersulit oleh ketololannya sendiri, saat itu melotot, seakan-akan kedua matanya hendak melompat dari kelopak. Sambil berdiri berkacak pinggang, nafasnya tersengal-sengal seperti dipacu setan, jantungnya berdetak kencang, telunjuknya bergetar menunjuk muka pemuda itu.

"Penggal leher pemuda itu!" perintahnya kepada para algojo.

Wanita-wanita tawanan yang juga mendengar perintah Ibnu Ziyad itu bergegas memeluk Ali putra al-Husain. Zainab mendekap kepala keponakan lelakinya itu.

"Cukup wahai penjahat! Telah banyak darah kami yang engkau tumpahkan! Apakah kamu tidak akan menyisakan seorang pun dari kami, keluarga Rasulullah saw? Jika kamu berhasrat untuk membunuhnya, maka

bunuhlah aku sebagai tebusannya!" teriak Zainab dengan lantang menyentak Ibnu Ziyad dan para algojonya.

Pemuda yang diyatimkan para durjana itu terus-menerus mencecar Ibnu Ziyad dengan kalimat-kalimat Ilahiah. Dia lantang berteriak, meski para wanita erat memeluknya. Sorot tajam matanya tak melihat apa-apa selain kehancuran klan lelaki durjana di hadapannya.

Putra al-Husain terus menatap tajam lelaki durjana itu tanpa gentar sedikitpun. Dia tidak lagi merasa berhadapan dengan manusia, tetapi berhadapan dengan bangkai binatang penebar aroma busuk.

"Bukankah kamu tahu, semua keluarga kami terbunuh! Karenanya jangan mengancamku dengan kematian! Sudah menjadi tradisi turun temurun bagi kami untuk meraih kemuliaan, hadiah syahadah dari Allah.

Kesyahidan bukanlah kematian, tapi keabadian! Kematian menghentikan peran jasad setiap manusia yang bernyawa, namun semangat dan ruhnya yang suci tak pernah bisa dibunuh.

Orang-orang yang berhasil melompat dari dinding-dinding zaman dan segala rintangannya, telah

kamu bantai dan tumpahkan darahnya. Ketahuilah mereka tidaklah mati sia-sia!

Tidak akan pernah mati orang yang telah menyuburkan bumi dengan kucuran darah merahnya karena berjuang di jalan Allah!" teriak putra al-Husain dengan lantang dan tegas menghentak Ibnu Ziyad dan semua yang hadir. •

VI

Racau-racau Para Pemabuk
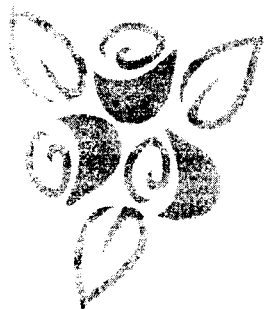
Istana Kufah diselimuti gelapnya malam, laksana seekor gagak tua mendarat. Cakarnya mencengkeram menggali bumi tandus. Rupanya ia sedang menggali kuburnya sendiri.

Keheningan meliputi auditorium istana. Hanya burung hantu sesekali bersiul terputus-putus.

Ibnu Ziyad menenggak arak dengan sebelah tangannya, sebelahnya lagi memegang teko berisi arak murni. Semua yang dilihatnya tampak pudar. Pengaruh minuman keras itu membuatnya mabuk berat.

Di tempat yang lain, seorang lelaki yang sukses memimpin kabilah-kabilah perang di tepi Efrat kini memain-mainkan

perhiasannya yang berkilauan. Matanya terbelalak memandang tajam dengan perasaan bahagia dan lega.

Lelaki itu berpikir bahwa mimpi-mimpinya telah tenggelam ditelan kejayaan. Kenyataan yang diidamkan sudah digenggam tangannya. Halusinasinya terbakar habis, karena harta sudah di pelupuk mata.

Lelaki itu mendambakan hamparan tanah Ray dan Jurjan yang hijau. Namun, kedua wilayah itu terlepas dari tangannya dan berlari menghilang meninggalkannya.

Semenjak tragedi Asyura, lelaki itu selalu gelisah dan ketakutan. Meski berusaha untuk tidur, namun matanya tak bisa terpejam. Dia bangkit dari ranjangnya. Kekalutan menyelimuti hatinya. Semenjak pembantaian yang dilakukannya, sesosok bayang berkelebat dari kejauhan selalu mengejarnya.

Bayangan itu sangat dikenalnya. Itulah kepala al-Husain yang ditancapkan di ujung tombak. Bayangan itu selalu melayang menghampirinya.

Laksana seekor anjing kelelahan, napas lelaki itu tersengal, lidahnya menjulur-julur karena kehausan di tengah gurun pasir panas membara yang dihuni ular-ular berbisa mematikan.

Lelaki itu menghadap Ibnu Ziyad yang memanggilnya. Kemudian mereka berdua duduk satu meja berpesta arak. Tenggak demi tenggak arak mengguyur kerongkongan mereka berdua, melemparlambungkan keduanya ke kepekatan racau-racau pujangga cabul.

"Mengapa aku harus berjumpa al-Husain?" gerutu lelaki itu.

Tanpa sadar, cangkir arak di genggamannya terjatuh ke lantai.

Mendengar gerutunya dan menyaksikan kegelisahan lelaki itu, Ibnu Ziyad membelalakkan matanya. Sorotannya penuh dendam.

Kini, lelaki yang memimpikan Ray dan Jurjan berada di genggaman kekuasaannya itu sedang berada dalam kungkungan dirinya sendiri.

Ibnu Ziyad melihat lelaki itu seolah tenggorokannya terbakar hangus bersama dua dataran hijau yang semula indah.

Lelaki itu kemudian berjalan sempoyongan menuju kolam. Kemudian dia menungging di bibir kolam dan membasahi tenggorokannya dengan airnya. Namun upayanya sia-sia, arak yang ditenggaknya, pengaruh panasnya lebih kuat.

"Tenanglah! Darah-darah yang mengucur itu tidak akan berubah menjadi api yang akan membakarmu!" ejek Ibnu Ziyad kepada lelaki itu.

Setelah berbicara seenaknya, Ibnu Ziyad mengusap-usap kedua matanya yang berat akibat mabuk arak.

"Tak bisakah kau berhenti mengejekku! Keinginanmu itu hanya butiran-butiran api, bukan kucuran-kucuran darah! Sementara, aku mabuk karena mencampur arakku dengan darah orang yang telah kubunuh. Kini kusaksikan, darah itu adalah darah yang hidup. Darah itu telah berubah menjadi bola api yang nyata menyala-nyala, semakin lama semakin membesar!" lelaki yang terpenjara mimpi-mimpi duniawinya itu menyeloroh.

"Ketahuilah, mimpimu akan kubenamkan ke dalam dadamu! Saat itu kamu laksana seekor gagak yang kehilangan warna khasnya, karena berubah menjadi belang-belang." Bentakan Ibnu Ziyad melirihkan tawa lelaki itu.

"Tak akan kubiarkan engkau menikmati kelezatan yang aku rasakan. Aku lebih menyukai darah al-Husain, seolah angin sepoi-sepoi di musim panas, ia menghembus-hembus ke sekujur tubuhku. Darinya berasal aroma

wangi minyak kesturi.

Wahai Ibnu Sa'ad, ketahuilah, telah kutenggak kenikmatan, kurasakan kedermawanan dan kemuliaan diri karena darahnya." Ibnu Ziyad yang mabuk berat menghardik lelaki itu.

Mendengar racauannya, sisa tawa lelaki pemimpi itu terhenti tiba-tiba. Kedua matanya melebar seolah melihat lagi bayangan berkelebat dari tepi Efrat.

Terlihat lagi olehnya, al-Husain yang dengan sigap menerjang dan membunuh ribuan pasukannya tanpa menghiraukan tusukan pedang dan hujan panah serta tombak. Muncul lagi di kedua matanya, pasukannya yang menghunuskan pedang-pedang memburu al-Husain.

Laksana angin puyuh, al-Husain melibas semua musuh-musuhnya. Kuda-kuda pembunuh bayaran lari tunggang langgang, tapalnya berkecipak di tepian Efrat yang tampak dari kejauhan laksana ular raksasa kesakitan.

Bayangan al-Husain telah menggedor-gedor benteng pertahanan jiwa lelaki itu.

Wajahnya yang tak menarik ditutupinya dengan kedua telapak tangannya. Dia berusaha keras mengusir

cahaya yang berkilauan laksana kilat langit menyambar-nyambar wajahnya. Ternyata dia tak mampu mengusir bayangan yang seolah nyata dilihatnya.

Kembali, kuda-kuda menggila. Mereka berlari dan melompat-lompat, mengamuk liar kesana kemari, lalu melengkingkan ringkikan yang lahir dari kegamangan jiwanya yang murka.

Tak kuasa menahan gejolak jiwanya yang sejatinya sedang sekarat, lelaki itu melompat-lompat seperti kera dengan ekspresi wajah ketakutan.

Lelaki yang bersusah payah berlari mengejar keinginannya, ternyata mimpi-mimpinya bubar dalam sekejap mata.

Ibnu Ziyad meninggalkan lelaki yang sedang *teler* dan tak sadarkan diri. Dia kembali ke kamarnya. Dari balik jendela istananya, dia bersuara lantang meski sedang dimabuk arak. Dia melihat dua orang penjaga sedang berpatroli di sekitar istana.

"Hai, saksikanlah, aku sedang menikmati kemewahan dari khalifah!" sambil membungkus mulutnya dengan lekukan dua telapak tangannya, Ibnu Ziyad menghentikan langkah dua orang prajuritnya.•

VII

Karbala 13 Asyura
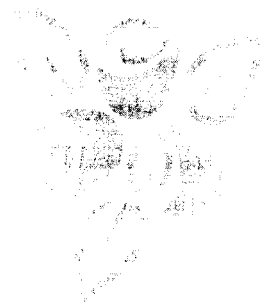
Malam membungkus bumi dengan gulitanya. Mengerikan. Samar-samar, perempuan berbusana serba hitam berbalut cahaya, tampak di padang pasir itu. Dia berkabung atas kematian putra-putranya.

Pepohonan kurma yang tumbuh liar di sepanjang tepi Efrat laksana tombak-tombak menusuk langit dari pasir-pasir sahara.

Perempuan itu berjalan menghampiri jasad-jasad berhamburan. Angin malam sahara berhembus lirih. Ringkikan kuda perang tiba-tiba membahana dari dasar Efrat yang mengalir deras.

Terdengar di sana, suara orang-orang yang semakin lama semakin mendekat. Perempuan berjubah hitam dan berhias ca-

haya itu, berjalan mendekati suara itu. Semakin dekat dan bertambah dekat. Tiba-tiba dia nyaris terjatuh, ketika melihat obor-obor menyala-nyala berkilauan di hadapannya. Kini terdengar olehnya suara-suara tangisan pilu manusia.

Muncul seorang pria Asadi menghampirinya. Pria itu berusaha mencari tahu dengan penglihatannya untuk mengenali siapakah gerangan perempuan itu. Tapi sayang, matanya sudah mulai rabun, ditambah lagi malam yang gelap, hingga dia tak bisa mengenali siapakah gerangan perempuan bertabur cahaya itu.

Seekor kuda perang yang tiba-tiba muncul dari dasar sungai Efrat mendekat. Ia tampak mirip segumpal kabut putih yang terbang rendah di atas pasir datar. Seperti terdengar kuda itu meringkik, kemudian seorang jawara bangkit dari rebahnya. Kuda perang itu mendekati sang jawara sembari mengendus-endus keningnya dan menciumi badannya.

Sang jawara itu kemudian mengusap-usap jenjang leher kuda perang miliknya. Kemudian, dua sosok pejuang yang sedari tadi terbaring bersamanya, menyusul bangkit dan berjalan mendekatinya.

Satu persatu, tubuh-tubuh yang tadinya terbujur

kaku di padang pasir itu bangkit. Pejuang-pejuang yang seolah hidup kembali itu berjumlah 60 orang lebih.

"Aku adalah al-Husain putra Ali! Kuharap engkau tidak melupakanku!" Sang jawara berkata kepada semua yang berada di sahara itu.

Mendengar ucapan sang jawara, pria Asadi itu kaget bukan kepalang. Seolah tak percaya, dia menggosok-gosok kedua matanya.

Fajar mulai muncul dari persembunyiannya di balik pepohonan kurma. Kehadirannya menjadikan pemandangan sekitar berwarna abu api yang biasa bersemayam di tungku dapur rakyat jelata.

Tak terduga, ketika perlahan gulita malam tersapu oleh benderangnya pagi, tampaklah pemandangan mengerikan. Mayat-mayat tanpa kepala bergelimpangan ditaburi pasir-pasir sahara. Ada yang buntung sebelah lengannya. Ada yang tak berlengan sama sekali. Ada yang tak utuh jari-jari tangannya.

Jasad-jasad berserakan itu laksana bintang gemintang yang redup.

13 Asyura, bulan Muharram.

Kala sinar mentari laksana lentera membiaskan

sinar redupnya, tubuh-tubuh tak berkepala itu tertiup angin pagi yang berhembus. Meski sayu, mentari itu berusaha menyinari jenazah-jenazah yang mengering.

Angin bertiup kencang, laksana singa liar mengamuk menghambur-hamburkan debu-debu sahara.

Kaum wanita dan para pria Asadi menangis di sahara itu. Duka mendalam mencabik-cabik hati mereka.

Menggemalah pekikan Habil di angkasa luas membumbung. Dia mengadukan bencana yang ditebarkan Qabil saudaranya yang jahat.

Keturunan-keturunan Asad yang menyaksikan pemandangan mengerikan itu berdiri terpaku membisu. Mereka tak tahu apa yang harus dilakukan.

Sebagian dari mereka berusaha mengenali tubuh-tubuh yang telah dijagal itu. Namun, sia-sia, mereka tak bisa tahu siapakah nama yang disandangkan kepada jasad-jasad kering tanpa kepala itu.

Jasad-jasad bergeletakan itu telah remuk diinjak-injak kaki kuda, ditetak pedang dan tombak.

Tiba-tiba seorang pemuda tampan mendekat. Wajahnya memantulkan cahaya kenabian. Keturunan-keturunan Asad pun terkesima melihatnya. Mereka semua tak menduga kedatangannya.

Pemuda tampan itu menunjuk sesosok jasad di hadapannya.

"Dia adalah ayahku!" jelasnya. Matanya tampak sembab.

Melihat pemandangan di hadapannya, pemuda tampan itu lunglai. Setelah berdiri beberapa saat, dia duduk bersimpuh. Dia menghela nafas dalam, memejamkan kedua matanya. Dia sebut nama Tuhan berkali-kali.

Berbahagialah tanah ini!
Di atasnya tergeletak jasad-jasad suci!
Dunia gelap gulita karena engkau pergi!
Akhirat terang benderang karena engkau hampiri!
Malam akan selalu mencekam setiap insani!
Derita, duka dan lara kekal abadi di sini!

Pemuda tampan itu melantunkan syairnya. Kemudian, dia berjalan menuju jasad yang tak lagi berlengan itu, jasad tak berkepala tubuhnya penuh luka. Dia merintih, menangis sedih, menyayat-nyayat setiap hati yang mendengar dan menyaksikannya.

Dipeluknya erat-erat jasad yang dibuntungkan kedua lengan dan kepalanya itu sambil terus menangis tersedu-sedu.

"Tiada maaf bagi dunia setelah kepergianmu, wahai

rembulan Bani Hasyim!

Salam sejahtera bagimu wahai para martir peraih syahadah nan agung!

Salam Sejahtera bagimu wahai putra manusia agung!

Rahmat Allah atasmu!

Rahmat Allah Atasmu!" Pemuda rupawan Bani Hasyim itu mengucap salam kepada para syuhada di sahara itu sambil terus menangis dan memeluk jasad yang mengering itu.

Di Penghujung siang

Pemuda tampan itu dicekik dahaga yang mengeringkan tenggorokannya. Dia meraih girbah yang diikat di pinggulnya. Kemudian dia membuka tutupnya.

Ketika hendak meneguk air di dalam girbah itu, terbayang wanita-wanita yang diserang dahaga mematikan, wanita-wanita yang pernah mengidamkan air Efrat kala mereka dihauskan, namun para pasukan menghadang Efrat dengan pedang, panah dan tombak hingga mereka tak bisa minum meski setetes.

Pemuda tampan itu bangkit berdiri. Dia melempar girbahnya jauh-jauh. Kemudian, dia memandang benci

sungai Efrat.

Bulir-bulir bening yang hangat menggelinding dari kedua matanya.

Setelah kepalanya menengadah ke langit, dia berpaling dari Efrat yang membuih laksana butiran-butiran garam lautan.

Perlahan tangisan keturunan-keturunan Asad yang tersedu-sedu karena mendengar alunan syair pemuda tampan itu pun mulai mereda.

Pemuda itu kini berjalan menuju kota yang telah mengkhianati ayahnya.•

VIII

Yazid Menghina Nabi saw

Jilbabnya terkoyak. Busananya lusuh berdebu. Wajahnya kering. Tubuhnya penuh luka. Kelopak matanya bengkak, namun air matanya tak kunjung habis.

Keluarga suci itu semakin menanggung duka dan derita. Laksana rombongan yang sedang menjalankan laku duka para pertapa. Mereka lantunkan lagu sendu merajam sukma. Mereka dipaksa mendengar nada-nada sumbang yang sempat hilang di telan zaman. Mereka tanggung duka nestapa.

Mengapa sunyi meringkuk di bui hati? Ke manakah perginya suara-suara yang melantunkan ayat-ayat suci al-Quran? Mengapa meriuh rendah sorak sorai? Mengapa tepuk tangan riang gembira orang-orang

Kufah menggantikan lantunan syair ukhrawi? Tidakkah mereka sadar, kota mereka sedang diancam api, hingga kemanusiaan hangus menjadi abu?

Kini Yazid naik ke atas mimbar. Dia pandangi semua orang di hadapannya. Kejahatan tampak dari kedua bola matanya yang merah akibat pengaruh arak. Dia berdiri laksana setan terkutuk nan jahat menantang perang.

Bicaranya yang ngawur tak mengandung hikmah tersimak setiap telinga yang hadir mendengarkan ocehannya. Semua yang berakal sehat mengetahui, dialah lelaki yang ditinggal jiwanya.

"Segala puji bagi Allah yang menunjukkan kebenaran melalui aku! Aku telah menguliti tubuh amirul mukminin, Yazid. Oh...hemm!" Yazid yang mabuk berat tiba-tiba menghentikan awal pidatonya sejenak karena bingung. Dia menoleh ke kanan dan kiri. Rupanya tidak terjalin komunikasi yang waras antara otak dengan mulutnya.

"Aku akan menguliti tubuh orang-orang yang hendak menumbangkan kekuasaanku. Aku telah membinasakan para pendusta pengikut Ali bin Abu Thalib sang raja dusta dan al-Husain putranya, demi-

kian juga semua pengikutnya." pidatonya berhenti lagi. Dia bersendawa keras berkali-kali.

Setelah mendengar pidato pemabuk yang menginjak-injak mimbar Ali bin Abu Thalib itu, salah seorang hadirin berkata sinis, "Apa yang diujarkannya? Siapa yang akan mempercayainya?"

Pidato pemabuk itu telah memperkosa kaidah-kaidah khutbah yang mengandung sastra mulia dan dijunjung setinggi tinggi. Syair mulia yang merangkum kedalaman dan luasnya makna bahasa telah berlalu dari zaman karenanya. Kefasihan untaian hikmah yang pernah dilahirkan pun terusir tanpa akan kembali lagi.

Mimbar-mimbar mulia dikangkangi monyet-monyet dan babi-babi untuk meracuni seluruh umat manusia dengan serangkaian panjang kelakar para pendusta.

Keheningan memaku setiap kepala yang bertengger di leher orang-orang yang menyaksikan bualan cabul itu.

Semua terdiam. Tiada yang angkat suara.

Tiba-tiba, suara lantang memecah sepi, menumbuk para hadirin.

"Hai putra pelacur!

Bukankah pendusta itu adalah engkau!

Bukankah pembual itu adalah Ayahmu yang menobatkanmu sebagai putra mahkota!

Bukankah pengkhianat itu adalah orang-orang yang telah membaiatmu dan Ayahmu sebagai khalifah!

Bagaimana bisa pembantaian yang kau langsungkan atas putra-putra Nabi engkau anggap kemuliaan!

Bagaimana bisa pembunuhan yang kau lakukan atas putra-putra Nabi engkau sebut sebagai kejujuran!"

Seorang buta itu bangkit dari duduknya dan menghardik lelaki mabuk yang baru turun dari mimbarnya itu.

Mendengar teriakan itu, Yazid bangkit dari duduknya sambil menunjuk muka pria buta itu.

"Siapa dia yang berani bicara lancang?" Yazid berteriak murka.

"Akulah orangnya! Lihatlah aku! Dengarlah ucapanku, hai musuh Allah!

Betapa lancang engkau membantai keluarga suci yang telah ditetapkan Allah sebagai orang-orang yang terbebas dari noda dan nista! Atas dasar apa engkau tegaskan dirimu sebagai seorang muslim!

Bagaimana bisa engkau mengatasnamakan Islam atas pembunuhan yang engkau lakukan kepada keluarga suci putra-putra Nabi itu!

Engkau telah menodai agama dengan perbuatan keji dan tak bertanggung jawab ini!

Kemakah...? Kemanakah...? Kemanakah perginya putra-putri kaum Muhajirin dan Anshar sekarang ini?" pria buta itu berorasi singkat menegaskan jati dirinya di hadapan Yazid dan semua khalayak yang hadir pada waktu itu.

Mendengar suara lantang pria buta itu, Yazid bergegas menghampiri algojonya yang berderet di sebelahnya.

"Seret dia ke hadapanku, cepat!" Yazid memerintah algojonya dengan suara lantang menunjukkan amarahnya.

Dengan tanggap dan tangkas para algojo melepaskan anjing-anjing penjaga agar menangkap pria buta yang nyata tak akan pernah bisa menghindar dan melarikan diri. Orang-orang yang semula berada di dekatnya melarikan diri, menghindarinya sejauh mungkin.

Pria buta itu masih berdiri tegar sambil mengangkat sebelah tangannya yang mengepal meninju langit.

Melihat reaksi pria buta itu, para algojo Yazid menghentikan langkahnya, dan anjing-anjingnya menjadi jinak meski tanpa perintah.

"Hai para binatang liar, kalian bukan manusia!

Aku di sini!

Aku di sini!

Tangkaplah aku!

Binasalah engkau dan orang-orang yang mendukungmu!" pria buta itu berteriak-teriak histeris dengan seruan lantang sambil memukul-mukul dadanya.

Yazid semakin terpukul karena pria buta yang gagah berani itu.

Para hadirin bubar. Mereka pulang ke rumahnya masing-masing, termasuk pria buta itu. Kini mimbar yang ternoda itu berdiri tegak tanpa seorang pun di sekitarnya.

Waktu berlalu dengan berat. Orang-orang Yazid mencari tahu setiap gelagat penduduk Kufah yang mengancam tahta putra Muawiyah.

Derap langkah kuda pasukan memecah keheningan malam menapaki sebuah gang yang menghantarkan mereka ke rumah pria buta berhati mulia itu.

Sesampainya di depan rumah pria buta itu, mereka mendobrak dan menghancurkan pintunya.

Seorang gadis kecil di dalam rumah itu berteriak

ketakutan.

"Ayahku...! Ayahku...! Ayahku...!" gadis itu memanggil-manggil Ayahnya.

Pasukan berkuda yang menghunuskan pedang itu menyaksikan sang gadis merapat ke dinding rumahnya sambil menggigil.

"Pedangku ini bukan untukmu!" bentak salah seorang serigala yang turun dari kudanya.

"Seandainya aku pria, niscaya kutangkis pedangmu itu!" gadis kecil itu balik menghardik.

Pria buta itu muncul di hadapan pasukan yang sedang menyatroni rumahnya.

"Jangan ganggu putriku!" teriak pria buta itu sambil mengayunkan pedangnya ke kanan dan ke kiri.

Tak dapat dielakkan lagi, pertempuran tak seimbang pun terjadi. Si buta melawan sekawanan serigala liar di gulita malam.

Serigala-serigala itu tak menghabiskan waktu banyak untuk melumpuhkan pria buta yang pedangnya telah terpelanting. Kemudian mereka menyeretnya menuju istana Kufah.

"Oh...Alangkah kejamnya mereka!

Mereka kepung Ayahku!

Mengapa tiada seorang pun yang menolongnya! Mengapa...oh...Mengapa!" Gadis kecil itu merintih-rintih. Dia saksikan ayahnya diseret kuda.

Di dalam istana yang megah itu, Yazid menginterogasi tawanannya yang buta. Tangannya terasa gatal ingin segera menghabisi pria buta penuh luka.

"Segala puji bagi Allah yang telah menghinakanmu!" Yazid menghardik pria buta.

"Allah Maha Tahu! Allah Maha bijaksana! Allah tidak menghinakanku! Allah Memuliakanku. Ketahuilah, hai putra pelacur!" pria buta itu menepis bualan Yazid.

Mendengar ucapan lantang pria buta itu, Yazid merasa kikuk. Dia berusaha mengalihkan perhatian pria buta itu dengan bualan yang lain.

"Bagaimana pendapatmu tentang Usman bin Affan?" Yazid bertanya.

"Dia lebih baik daripada kamu dan ayahmu!" jawabnya singkat

"Aku akan menyakitimu, perlahan hingga kematian engkau rasakan segera!" Yazid menimpali dengan ancaman pasti.

"Sejak lama telah kupinta agar Allah menganu-

gerahiku kesyahidan, jauh hari sebelum kamu dilahirkan ibumu ke dunia ini.

Sejak lama aku memohon agar Allah menetapkan kesyahidanku melalui tangan makhluk-Nya yang paling terkutuk, melalui tangan-tangan mereka yang dibenci Allah!" pria buta keturunan Azadi itu menegaskan kepada Yazid dengan suara tenang.

Mendengar ucapan pria buta terhormat itu, Yazid mendelik. Bibirnya bergetar. Giginya mengerat-ngerat.

Yazid memberi Isyarat kepada algojonya yang sedari tadi sudah bersiap siaga.

Secepat kilat, leher pria tua yang buta matanya itu ditebas pedang algojo. Kepalanya terjatuh ke lantai dan menggelinding. Tubuhnya yang kini tak berkepala itu mengejang. Lehernya yang buntung mengucurkan darah segar, deras membasahi lantai istana. Bibirnya yang bersimbah darah mengulas senyum kemerdekaan. Doanya telah terkabul. Kemenangan mengulum wajah sucinya.

Yazid memerintahkan algojonya agar menyeret pria lain yang juga keluarga Azadi ke istananya. Lelaki Azadi yang sejak lama dipenjara di ruang bawah tanah itu pun dihadapkan kepada Yazid.

Langkah pria tahanan istana itu tertatih-tatih. Usianya yang renta membuatnya sempoyongan menahan rantai besi yang mengikat leher, tangan dan kakinya. Rantai-rantai panjang itu mengerincing menabuh lantai seiring langkah kakinya.

Yazid menatap pria tua di hadapannya dengan roman wajah benci. Dia menghendaki darah tertumpah untuk ke sekian kalinya.

"Bukankah kamu sahabat dekat dan pendukung setia Abu Turab, Ali bin Abu Thalib! Bukankah kamu yang menyertainya di pertempuran Shiffin!" Yazid menghardik pria tua di hadapannya.

"Benar! Akulah pencintanya! Aku sangat membanggakan keperkasaan dan kepahlawanannya!

Aku membencimu dan juga Ayahmu!

Aku semakin membencimu karena tangan lancangmu telah membunuh cucu Rasulullah saw!" jawab pria tua itu dengan tegas.

"Kamu tidak berbeda dengan si buta yang telah mampus itu! Betapa hina dirimu!" hardik Yazid kepada pria tua yang sudah tak sanggup lagi menahan rantai besi yang bergelayut di lehernya.

Kemudian Yazid berdiri dari tempat duduknya. Dia

memelototi sambil berjalan mengelilingi pria tua yang terbelenggu itu. Sebenarnya dia ingin menamatkan riwayat pria tua itu.

"Kalau saja kamu tidak tua renta dan pikun, niscaya telah kubunuh engkau sekarang juga!" bentak Yazid menakut-nakuti.

Rantai-rantai yang membelunggu leher, tangan dan kakinya dilepas. Rantai-rantai itu berjatuhan membentur lantai.

Pria tua itu melangkah menuju kebebasan. Dia menangis duka. Terbayang di benaknya, rekannya yang mendapat anugerah kesyahidan setelah sekian lama diidam-idamkan.

Pria tua itu berjalan meninggalkan istana. Tak putus asa, hatinya yang bersih cemerlang itu masih membawa harapan besar untuk segera menyusul rekannya, meraih syahadah saat itu juga.•

IX

Nyanyi Riang Yazid, Bencana Keluarga Nabi

Alunan musik berdentum dibingkai nada-nada riang dalam istana. Gendang setan ditabuh bertalu-talu di sana. Para pemusik cabul itu riang gembira menghibur pemimpinnya. Hiruk pikuk pesta pora para pendusta menghentak-hentak, seakan dinding-dinding nyaris runtuh mendengarnya.

Di pesta itu, Yazid berjoget riang gembira penuh suka. Dia terbang bebas di angkasa khayalnya. Monyet kesayangannya pun tak ketinggalan, ia turut bergoyang pinggul mengikuti Yazid, majikannya.

Di gemerlapnya suasana pesta itu, kerap kali Yazid menerawang lorong waktu dari balik jendela istananya yang megah. Di alam khayalnya, Yazid menyaksikan dirinya

sedang menjelajah dan menikmati keindahan Damaskus.

Kebahagian Yazid meluap-luap. Dia menikmati kemenangannya. Lelaki beringas itu berjingkrak jingkrak seiring dengung irama gendang yang ditabuh. Dia bernyanyi lagu riang dengan nada tinggi.

"Wahai para pendahuluku yang terbunuh di Badar!

Kalian telah meraih kemenangan, meski terhantam tombak!

Kini, bersukacitalah kalian!

Kalian pernah meminta, 'Hai Yazid bersikap tegaslah, karena kami telah terbunuh pemimpin-pemimpin mereka!

Kami diadili di Badar!

Balaslah! Balaslah segera!'

Betapa kalian telah dipermainkan bani Hasyim dan malaikatnya!

Kini saksikanlah!

Tiada dihormati lagi, kabar langit yang disampaikan!

Tiada dirujuk wahyu yang diturunkan!

Jangan sebut aku sebagai titisan kalian, orang-orang yang layak sombong, jika tak bisa kubalas dendam

kalian, ketika kalian dipersulit oleh Ahmad dan keturunannya!" Yazid bernyanyi riang menyebut-nyebut leluhurnya yang kalah di perang Badar!

Matanya membelalak penuh nafsu melihat cangkir-cangkir arak di meja. Cangkir demi cangkir arak ditenggaknya. Kini dia semakin mabuk. Kepalanya berputar putar, laksana sungut semut hutan berbisa.

Damaskus pada hari itu kering kerontang, laksana seorang pedagang keliling yang dirampok barang-barangnya.

Penduduk Syam merintih, laksana dengungan lalat dan lebah.

Siul-siul para pengkhianat beradu dengan rintihan duka cita mendalam kafilah yang digiring laksana domba menuju lorong waktu.

Gagak berkoak sebelum mengepakkan kedua sayapnya yang hitam legam. Ia terbang menuju kegelepan.

"Ternyata kehadiran para penyabar itu tak lama!

Mereka tenggelam!

Mereka telah sirna!

Kepala-kepala mereka telah kutancapkan di ujung tombak!

Katakan, benar atau salah!

Telah kudapatkan diwanku langsung dari sang Nabi!" Yazid berkelakar mengecam. Sakit hati warisan yang ditanamkan leluhurnya akibat peperangan Badar dahulu, telah menghilangkan peran-peran insan Ilahiah. Yazid mengumandangkan syair fanastisme kesukuannya.

Damaskus tenggelam dibenam erangan penduduknya. Rintihan menggema di angkasa raya.

Yazid mengenang neneknya, Hindun yang bernyanyi memberi semangat para penjahat yang meletuskan kecamuk Uhud.

"Jika mereka menerima untuk hidup dengan aturan kita, akan kita gelar permadani dan bantal tempat bersandar, jika tidak, tumpaslah!

Sampaikan kepada mereka, 'Tunduklah kepada kita!'" Yazid kembali melantunkan syair Hindun neneknya.

Syair-syair Yazid itu melepas kafilah yang ditindas kekuasaan zalimnya. Para tawanan itu dipaksa menempuh perjalanan jauh. Mereka laksana perahu yang diterpa badai samudera.

Di depan kafilah itu, seorang algojo mengangkat tombak berujung kepala cucu Nabi terakhir. Inilah dra-

ma kolosal yang ditampilkan oleh sejarah.

Di tengah perjalanan, seorang pria tua tiba-tiba menghampiri kafilah itu. Setelah mendekat, dia menghina pemuda tampan berusia dua puluh tahunan yang terikat rantai besi kedua tangan dan kakinya.

"Segala puji bagi Allah yang telah membinasakan kalian semua dan membebaskan hati serta pikiran amirul mukminin Yazid dari gangguan tangan-tangan jahil kalian!" Pria tua itu berkata lancang sambil menunjuk muka pemuda tampan itu.

"Apakah Anda membaca al-Quran, wahai syaikh?" Tanya pemuda tampan itu.

"Ya! Aku membacanya!" jawabnya singkat.

"Pernahkah Anda membaca ayat, *Katakanlah (wahai Muhammad), 'Aku tidak meminta upah dari kalian atas dakwahku ini, kecuali kecintaan kalian kepada keluarga dekatku?*'"

"Ya! Aku pernah membaca ayat itu. Lalu apa maksudmu?" Tanya pria tua itu.

"Kamilah keluarga dekat itu, wahai syaikh!" tegas pemuda tampan itu.

"Apakah Anda pernah membaca ayat, *Allah menghilangkan kekejian dari kalian wahai* Ahlulbayt *dan*

mensucikan kalian sesuci-sucinya"? pemuda tampan itu melanjutkan pertanyaannya.

"Ya! Aku telah membaca ayat itu!" jawab pria tua itu.

"Kamilah Ahlulbayt itu, wahai syaikh!" jelas pemuda tampan itu.

"Demi Allah! Kaliankah mereka itu?" tanya pria tua itu menunjukkan penyesalan.

"Benar! Demi kebenaran dan hak kakek kami Rasulullah, sesungguhnya kamilah mereka itu!" jawab pemuda tampan itu.

Mendengar penjelasannya, pria tua itu mendadak jatuh tersungkur di kaki pemuda keturunan Muhammad manusia agung itu. Seakan-akan bumi berguncang keras tatkala tubuh pria tua itu membentur tanah.

"Aku tertipu oleh berita yang disebar para pengkhianat yang lancang membunuh keluarga kalian. Demi Allah! Demi Allah!" pria tua itu menyatakan penyesalannya dengan menangis tersedu-sedu.

Tiba-tiba, pedang para algojo menebas-nebas tubuh pria tua yang menyungkurkan dirinya ke tanah. Badan pria tua itu dicincang. Jasadnya terkoyak, seperti bekas diterkam serigala-serigala ganas gurun sahara.

Di tempat lain, seorang wanita Damaskus datang menghampiri kafilah itu. Dia mendekati perempuan yang dirantai itu.

"Tawanan dari keluarga manakah kalian ini?" wanita itu bertanya, pura-pura tak tahu.

"Kami adalah keluarga Muhammad!" Sukainah menjawab singkat.

Kafilah itu terus melanjutkan perjalanan tanpa menghiraukan wanita yang bertanya kepada mereka. Kini, mereka digiring menuju istana yang dibangun dengan darah rakyat jelata.

Di pintu gerbang istana, kafilah itu dihentikan. Tali tambang diikatkan di kaki dan tangan mereka. Keluarga Rasulullah saw dililit tali yang saling menyambung satu sama lain, bermula dari leher pemuda tampan berusia dua puluh tahunan, kemudian gadis-gadis Muhammad lainnya, hingga leher dan tangan Zainab sang dewi, putri Ali.

Rantai besi dan tali tambang itu menyulitkan langkah mereka. Acapkali para tawanan itu terjatuh, saat itulah cemeti mengupas kulit-kulit mereka.

Zainab teringat kembali kemuliaan yang dijunjung tinggi di masa silam, saat ia melalui hari-hari tanpa per-

tumpahan darah dan penindasan. Terbayang di benak-nya suasana syahdu ketika dia bepergian bersama re-maja-remaja putri Bani Hasyim.

Kini, nasib mereka berbeda. Mereka dipaksa me-nempuh perjalanan jauh yang melelahkan dan mematikan. Mereka berada di luar rumah berstatus sebagai ta-wanan putra-putra Thulaqa, keturunan Abu Sofyan dan antek-anteknya yang tersudut kala penakluk-kan kota Mekah.

Nyatalah, kesadisan para Thulaqa itu tidak lapuk dimakan usia.

Tapi, Zainab yakin segala sesuatu bersandar kepada hukum Allah. Dia telah dianugerahi kesabaran seting-kat Ayub as.

Kepala-kepala yang tertancap di ujung tombak dan para tawanan itu pun digelandang masuk ke aula istana. Sepanjang jalan hingga istana, tawanan-tawanan itu dipaksa melihat kepala al-Husain yang ditancapkan di ujung tombak panjang.

Kala malam menjelang, lenyaplah alunan ayat-ayat al-Quran al-Karim yang biasa dilantunkan. Lantunan kalimat Tuhan kini ditelan suara gendang bertalu-talu merayakan kemenangan khalifah yang baru itu, khali-

fah yang menghias monyet kesayangannya dengan kalung emas bermata yaqut dan merah delima, menggembelkan keluarga suci Muhammad saw. •

X

Tragedi Yahya Terulang di Damaskus

Saksikan, Damaskus gelap ditindih malam! Pesonanya memudar.

Dengarkan, kota itu merintih menanggung duka mendalam!

Di pintu Jairun, kepala al-Husain yang dipisahkan dari tubuhnya disangga tombak. Panas matahari kala siang membakar rambut dan jambannya, mengeringkan wajah dan ubun-ubunnya. Debu liar jalanan menyela, mengiris bibir, kelopak mata dan menyumbat telinganya. Angin yang berhembus dari sahara kering kerontang menggoyang-goyang dia yang tak lagi bertubuh dan digelar di gerbang kota.

Sejarah berulang kembali. Episode beberapa abad yang lalu tertayang di sini.

Kepalanya bernasib persis seperti kepala Yahya putra Zakaria sang Nabi Allah yang dipancung.

Pasanglah telinga! Damaskus hening. Seakan seekor burung bertengger di atas mahkotanya, kemudian bersiul-siul sendiri tanpa ada jawaban.

Sekelok lorong sejarah menampilkan ular yang sesekali menyembulkan kepala dan menjulur-julurkan lidah dari leher teko tembaga. Sebongkah kayu tiba-tiba menggasak teko itu. Menggaduhkan suasana. Meresahkan ular berbisa yang bersarang di dalamnya.

Bergema lagi, lonceng waktu berdentang-dentang menyuarakan masa lalu yang pernah diramaikan upacara pemakamannya. Bangkit kembali peristiwa yang pernah dikaburkan. Berbicaralah sejarah tentang peristiwa yang berlalu sejak lama.

Gaung Yahya putra Zakaria yang dulu merintih pedih, kini membahana di pelataran bumi sedih. Kepiluan itu menyembur dari penjara lembab bawah tanah yang diabadikan oleh penguasa zalim terkutuk itu. Kemudian, melesat merasuk setiap sukma.

Oh...

Oh...

Gerangan siapa, pembebas wanita pezina itu!

Katakan! Siapa yang membuka pintu penjara itu!
Si putri Bâbil itukah!
Orang-orang mergjamnya, bukankah!
Batu kerikil dilempar ke arahnya, bukankah!

Kemaksiatan menyeruak dari bumi ini. Apakah mereka ingin langit kenakan busana laga, saat itu rembulan memerah warnanya karena diguyur darah.

Saksikanlah gemintang berguguran di bumi!

Dengarkanlah rintihan duka nestapa penduduk bumi!

Tataplah setiap penguasa jahat yang akan digerogoti hingga lenyap hatinya!

Lihat dan dengarkan, kini Saloma tampil kembali! Dialah wanita berhati busuk penebar bau bangkai. Dia simak dengan seksama syair-syair bijak Yahya. Bukan, menjadi arif, malah dilipatgandakan amarahnya di dalam dada. Nayatalah dia rekan kerja setan. Semakin mendengki. Semakin mendendam.

Saloma berbisik lirih di telinga Herodos, "Izinkan aku menari untukmu, tuan!"

Mendengar bisikan Saloma yang mendesah mendebar-debar nafsu, birahi Herodos memuncak menjitak ubun-ubun.

Herodos yang kerasukan nafsu setan, berkata tersengal-sengal, "Akan kuberikan apa saja sebagai hadiah untukmu. Menarilah...! Menarilah segera! Bahkan separuh kerajaan kupersembahkan untukmu!"

Saloma mulai beraksi. Tubuhnya melenggak lenggok. Matanya mengumbar liar nafsunya. Perlahan, jemari lentiknya satu persatu dicelup ke bejana minyak wangi pengharum badan.

"Kedua pahaku yang telanjang bulat akan memulai tari untukmu, tuan! Dua betis yang putih mulus ini laksana sepasang merpati liar akan mengepak sayap membawamu terbang. Ya...hanya kamu seorang, tuan muliaku!" Desah Saloma yang mulai membungkus Herodos dengan nafsunya.

Jatung Herodos berdebar kencang. Dengan nafas memburu dia turun dari singgasananya.

"Oh...! Betapa dirimu sangat mempesona dan memukau! Sungguh indah tarianmu! Sungguh, telah kau bahagiakan aku dengan geliat tubuhmu. Mendekatlah kepadaku, aduhai Saloma! Akan kuberi apa saja yang engkau suka. Aku bersumpah demi tuhan-tuhanku!" ucap Herodos tersengal-sengal.

Dengan lembut, perlahan namun pasti, putri Babil

itu merebahkan diri, menggeliat-geliat di lantai pualam istana yang mengkilap. Dia mengumbar kata-kata manja, tawar-menawar hadiah dengan sang raja sambil terus melantai.

"Aku hanya ingin hadiah sebuah kotak perak yang tertutup rapat. Di dalamnya berisi kepala Yahya putra Zakaria." pinta Saloma sambil menghentikan tarinya.

"Tidak...! Jangan, Wahai Saloma!" tolak Herodos.

"Bukankah tuanku telah bersumpah atas nama tuhan-tuhan tuan?" ungkit Saloma.

"Aku tidak akan melakukannya! Mintalah sesuatu yang lain. Bahkan telah kutawarkan sertengah dari kerajaanku kepadamu." Herodos tetap menolak.

"Tapi, aku hanya menginginkan kepala Yahya putra Zakaria, wahai tuanku!" Saloma masih meneguhkan permohonannya.

Arak yang ditenggak telah menyentak-nyentak saraf mabuknya. Kepalanya berputar-putar. Pandangan matanya memudar. Herodus pun tertidur karena mabuk.

Jari putri Babil itu mulai meraih tangan sang raja. Dilepasnya perlahan cincin yang dikenakan Herodos. Dari sinilah petaka itu muncul.

Dengan cincin inilah Saloma menusukkan cakar-

nya. Dia menebar bencana. Maut digenggamannya. Para algojo diperintahnya agar memutus urat leher Yahya putra Zakaria.

Persis seperti titah Saloma kepada para algojo, kepala Yahya yang disimpan di dalam kotak perak dipersembahkan kepadanya.

Kepala suci itu memancarkan cahaya yang terang benderang sepanjang malam.

Di hadapan kepala suci yang terpisah dari badannya itu, Saloma berkata puas, "Betapa indah dua bola matamu. Sungguh hatiku tertawan saat menatapnya. Namun aku telah membungkammu. Rasakanlah, betapa lidahmu yang tajam laksana mata pedang itu, kini sudah tidak mampu melahirkan kata lagi!

Akulah Saloma putri Babil! Akulah ratu bangsa Yahudi. Aku masih hidup. Saksikan kebinasaanmu akibat penyiksaan yang sangat sadis. Kepalamu yang tanpa tubuh ini membuatku lega. Aku benar-benar merasa sebagai ratu, karena aku bisa melakukan semua yang aku inginkan.

Saksikanlah...! Saksikanlah...! Telah kupenggal kepala Yahya. Kulesatkan dia di langit tinggi dengan panah kekuasaan dinasti kami. Kamilah yang bertahta

di sana, di persada elok nun jauh di sana!"

Herodos geram menyaksikan dirinya tertipu oleh Saloma. Dia hendak menuntut balas atas kematian Yahya. Penari perut itu dicarinya. Prajurit pun dikerahkannya.

"Kejahatan telah bertahta di hati wanita durjana ini. Betapa kedengkian telah membunuh rasa kemanusiaannya!" teriak Herodos.

Wanita jahanam itu berusaha lari dari istana sambil menggendong kotak itu. Di sebuah ruangan istana, dia membuka penutup kotak itu.

Wanita jahat itu tidak menghiraukan Herodos dan pengawal yang mengejarnya. Sambil terus berjalan dan memandangi kotak berisi kepala itu, Saloma berbicara seenaknya mengumpat sang Nabi.

Melihat para prajurit mengejarnya, dia berlari-lari mengitari aula istana seperti sedang kerasukan iblis.

Herodos berteriak kepada pasukannya, "Bunuh wanita ini!"

Pasukan kerajaan mengepung dan menyerang wanita gila itu. Pedang-pedang disabetkan ke tubuhnya. Penari telanjang itu jatuh dengan tubuh yang tak utuh lagi. Wajahnya menampakkan ketakutan.

Lihatlah Yahya yang berparas tampan memancarkan cahaya terang benderang.

Seisi istana Herodos hening. Jendela-jendelanya terbuka dan menutup diterpa angin sendu kelabu.

Kepala Yahya putra Zakaria telah dipisahkan dari tubuhnya.

Saksikanlah, kini kepala al-Husain pun di ujung tombak menancap di gerbang Jairun. Para rahib dan pendeta yang melihatnya pun tak mampu menyembunyikan rasa haru. Disaksikannya kembali paras wajah Yahya putra Zakaria. Mata mereka sembab mengucurkan air hangat. Duka nestapa menusuk dada. Bukankah tragedi ini pernah menimpa Nabi mereka! •

XI

Kini kepala al-Husain disimpan di dalam kotak emas oleh para durjana. Mereka pun mempersembahkannya kepada Yazid. Kemudian, Yazid membuka kotak itu dan mengeluarkan kepala di dalamnya dengan kedua tangannya.

Kepala suci itu dipamerkan kepada semua mata yang berada di aula istana. Anak Muawiyah itu memelototi kepala tak bertubuh itu penuh kebencian. Dengan kasar, Yazid meletakkan kepala suci berparas Nabi itu di lantai.

Tongkat di genggaman Yazid kini mengarah ke wajah suci yang dipisahkan dari badannya itu. Perlahan Yazid membuka bibir yang sering dikecup Nabi itu dengan

ujung tongkatnya. Setelah itu, Yazid menyodok-nyodokkan ujung tongkatnya ke gigi depan kepala itu, semakin lama semakin keras. Kemudian dia berhenti sejenak, memandangi seluruh tawanan dihadapannya.

Melihat tawanannya meronta-ronta, Yazid semakin menggila, dia mengorek-orekkan ujung tongkatnya ke gigi depan putra Ali. Jerit wanita semakin keras ketika Yazid memukulkan tongkatnya dengan keras tepat mengenai mulut cucu Nabi pamungkas yang sedikit menganga itu.

Setelah itu, dia menoleh ke arah Ibnu Basyir sambil berkata puas, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh dan membinasakannya." Yazid berucap lancang sambil terus memandangi Ibnu Basyir.

"Bahkan Ayahmu sendiri tidak berani membunuhnya!" al-Anshari berucap pilu.

Seorang pria yang pernah merasakan kehidupan di zaman Nabi berkata, "Aku bersaksi, sungguh aku telah melihat Nabi menciumi bibirnya dan bibir kakaknya, al-Hasan. Rasulullah Muhammad saw saat itu bersabda, 'Kalian berdua adalah penghulu para pemuda surga. Allah akan membunuh dan membinasakan siapa saja yang telah membunuh kalian berdua.'"

Yazid tak menghiraukan semua suara yang didengarnya. Dia masih memiliki rencana-rencana keji yang belum dijalankan, episode-episode bar bar.

Kini keturunan wanita pemakan hati Hamzah itu mengarak kepala al-Husain yang ditancapkan di ujung tombak ke segala penjuru kota. Bersama para algojonya, dengan bangga Yazid memamerkan kepala cucu Rasulullah saw ke seluruh penduduk.

Ketika seorang utusan kaisar dari negeri yang jauh menyaksikan kepala yang diarak di ujung tombak, para durjana semakin bangga memamerkan kebengisannya.

Pemandangan yang sadis itu, menggugah utusan kaisar untuk mengetahui siapakah gerangan pemilik kepala yang diarak para petinggi istana itu. Setelah tahu, maka dia memohon agar kepala al-Husain sudi dipinjamkan barang sejenak kepadanya.

Akhirnya, Yazid memperkenankan kepala cucu Nabi itu dipinjamkan kepadanya.

Kemudian, pendeta Nasrani itu berjalan dengan tenang namun hatinya bergejolak, menghampiri lelaki bengis yang memegang tongkat berujung kepala putra Fathimah Zahra. Kemudian dia meraih kepala itu dengan hati-hati dan rasa hormat.

Betapa perasaan pendeta itu remuk redam kala itu. Dia merasa sedang mendekap hangat kepala Yahya putra Zakaria. Seolah dia sedang mendekap kepala al-Masih putra Maryam.

"Ketahuilah! Kami sangat menghormati onta bekas tunggangan murid Isa. Kami tidak pernah mengusiknya. Ketika onta itu meninggal, kami sering mengunjungi makamnya untuk mengais berkah, bahkan kami menyampaikan beberapa nazar melalui makam itu. Hal ini kami lakukan rutin dari tahun ke tahun, dari generasi ke generasi.

Bagaimana kalian bisa berbuat sadis kepada putra Nabi kalian sendiri?

Apa yang mendorong kalian hingga tega melakukannya?" pendeta Nasrani, utusan kaisar negeri seberang itu berujar kepada para algojo yang menancapkan kepala al-Husain di ujung tombak.

Anak Muawaiah itu menjadi murka bukan kepalang ketika menyaksikan ekspresi pendeta Nasrani yang mendekap kepala al-Husain dengan perasaan cinta mendalam.

Yazid menghardik pendeta itu agar menghentikan tangisnya dan menyerahkan kembali kepala al-Husain

itu kepadanya.

Pendeta itu tak menghiraukan hardikan Yazid. Dia terus mendekap kepala al-Husain sambil menangis tersedu.

Tiba-tiba sebilah pedang melibas leher pendeta yang mendekap erat kepala al-Husain.

Saat itu, semua mata yang menyorot adegan tragis itu, menyaksikan kepala pendeta Nasrani terpisah dari badannya dan jatuh menggelinding di tanah bersama kepala al-Husain.

Tak disangka, kepala al-Husain yang menggelinding itu berucap kalimat suci, "Tiada daya dan upaya kecuali dari Allah."

Yazid menoleh ke arah putra al-Husain dengan ekspresi wajah menghina.

"Saksikanlah, apa yang telah dilakukan Allah atas Ayahmu itu!" Teriak Yazid menghina putra al-Husain.

"Aku hanya melihat ketetapan Allah yang telah terjadi!" jawab putra al-Husain yang matanya sembab itu.

"Semua musibah yang menimpamu disebabkan oleh keinginanmu sendiri!" Bentak Yazid kepada pemuda itu.

"Semua yang menimpa manusia di bumi, bahkan terhadapmu telah ditetapkan di dalam kitab sebelumnya. Sesungguhnya hal itu sangat mudah bagi Allah, agar manusia tidak berputus asa karena kehilangan sesuatu yang pernah dia peroleh." keturunan Nabi saw itu pun menjawab lantang.

Paras wajah pemuda putra al-Husain itu memerah. Dia menatap tajam mata Yazid di hadapannya.

Laksana singa padang pasir yang terjerat jaring-jaring pemburu liar, pemuda berparas Nabi itu mengerahkan seluruh kemampuannya untuk melepas rantai dan tambang yang membelenggunya.

"Apa yang akan kau katakan kepada Rasulullah saw ketika beliau melihatku dalam keadaan seperti ini!" teriak putra al-Husain.

Mendengar teriakan putra al-Husain, juru bicara Yazid menghampirinya. Sambil berkacak pinggang dia memelototi pemuda tampan yang digembelkan itu. Kemudian dia bersyair memuji Muawiyah dan Yazid, mengecam Ali bin Abu Thalib dan al-Husain.

"Kalian telah memperjualbelikan kepercayaan umat. Kalian mendapat murka sang Pencipta! Bersiaplah, karena tempat kembali kalian adalah neraka jaha-

nam!" teriak penyair cabul, juru bicara Yazid itu.

Tiba-tiba, salah seorang penduduk Syam memisahkan diri dari kerumunan yang mengelilingi para tawanan itu. Dia mendekati putri-putri Muhammad dan lancang menggerayangi tubuh mereka satu persatu. Ketika memegang tubuh Fathimah binti al-Husain, matanya melotot penuh nafsu.

"Bagaimana jika gadis ini kita persembahkan kepada paduka Yazid sebagai hadiah. Biarlah dia menjadi budak paduka!" Teriak lelaki Syam sambil terkekeh-kekeh dan menggoyang-goyang tubuh gadis Rasulullah itu.

Gadis itu ketakutan. Sekujur tubuhnya bergemetaran. Dia memeluk erat bibinya, Zainab. Gadis itu merasakan dirinya sedang dihempas badai Tsunami yang sebentar lagi akan menenggelamkannya.

"Jangan takut! Sampai kapan pun, dia tidak akan berani melakukan tindakan gila itu!" Zainab menenangkan kemenakannya yang sangat ketakutan itu.

"Jika aku berkehendak, pasti kulakukan saat ini juga!" teriak Yazid sambil tertawa terbahak-bahak.

"Lakukanlah, hai pengecut!

Keluarlah dari agama kami dan kakek kami!" pekik

lantang Zainab menghardik Yazid.

"Sungguh nyata, dia tidak pernah memeluk agama Ayah dan kakekmu!" sambil memeluk Fathimah, Zainab menunjuk hidung Yazid.

"Dengan agama Allah, agama kakekku, agama ayahku, dan agama keluargaku, aku akan datang kepada Allah, mengadukanmu dan juga Ayahmu!

Kamulah pendusta agama, hai musuh Allah!

Sekarang kamu berkuasa dan leluasa berbuat zalim, menindas manusia. Saksikanlah kelak pembalasan-Nya, hai musuh Allah!" Sang dewi, putri Ali itu berkata lantang di hadapan Yazid.

Tiba-tiba, lelaki yang tadi menggerayangi tubuh putri Nabi itu muncul kembali. Dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Hadiahkanlah gadis ini untukku, wahai amirul mukminin!" pinta lelaki itu kepada Yazid.

"Akan kubunuh kamu, bedebah! Pergi!" Lelaki penjilat itu tiba-tiba ditampar dan diusir oleh Yazid.

Tiba-tiba suasana menjadi hening.

Pena-pena sejarah sedang serius mencatat alur perjalanan keadilan melawan keazaliman. Siapa sebenarnya pemenang pertempuran Karbala? Yazid ataukah al-

Husain?

"Bismillahirrahmannirrahiim.

Maha Benar dan Maha Suci Allah dengan segala firman-Nya.

Allah swt berfirman, *akhir bagi para penjahat yang melakukan kezaliman adalah mereka akan mendustakan ayat-ayat Allah dan memperolok-oloknya.*

Hai Yazid, apakah kamu menganggap dengan mengarak kami dari ujung dunia sampai ke ujung langit dan menjadikan kami tawanan sebagaimana tawanan perang, bahwa kamu akan selamat dari azab Allah!

Sesungguhnya hanya kepada Allah kami memohon kemudahan!

Pelecehan dan penghinaanmu ini semakin memuliakan kami di hadapan Allah swt!

Celakalah orang yang menghendaki datangnya musibah!

Demi Allah, tiada yang kamu kupas kecuali kulitmu sendiri! Tiada yang kamu cincang kecuali dagingmu sendiri!

Kami pasti mengadu kepada Rasulullah Muhammad saw, kakek kami, bahwa kamu dengan sadis menumpahkan darah dan mencincang daging kami, ke-

turunannya!

Kami pasti mengadu kepada Rasulullah saw, kakek kami, bahwa kamu menodai kehormatan *itrah*-nya, Ahlulbaytnya!

Cukuplah Allah sebagai Hakim bagimu! Muhammad sebagai jaksa penuntutmu dan Jibril sebagai saksi atas kejahatanmu ini!

Allah mengetahui siapa dirimu yang telah memutar-balikkan kebenaran di mata kaum muslimin!

Ketahuilah, ganjaran bagi orang-orang zalim adalah celaka!

Siapakah yang buruk tempat kembalinya? Kami ataukah kalian!

Siapakah yang lemah pasukannya? Kami ataukah kalian!

Hai Yazid! Meski harus menanggung bencana besar dunia bertubi-bertubi, aku tetap akan mencecarmu hingga kehinaanmu terkuak di hadapan semua orang.

Lanjutkanlah tipu muslihatmu! Perlebarlah kekuasaanmu!

Demi Allah upayamu itu tidak akan mampu menghapus ingatan kami!

Demi Allah upayamu itu tidak akan bisa mem-bu-

nuh wahyu yang diturunkan melalui kami!

Demi Allah upayamu itu tidak akan mampu menghilangkan rintihan kami ini!

Tiada yang terucap olehmu kecuali dusta! Tiada hari-harimu kecuali celaka! Tiada hartamu kecuali segera sirna ketika tiba harinya penyeru berkata, *Kecuali kutukan (laknat) Allah atas orang-orang yang telah berbuat zalim*." Zainab bersuara lantang di hadapan Yazid dan semua khalayak saat itu. Kalimat-kalimat yang diujarkannya akan abadi sepanjang masa.

Yazid merasa hina dibuatnya. Dia mendengung seperti lalat yang berpesta sampah.

Kini, Yazid benar-benar merasakan bahwa al-Husain masih belum terbunuh. Dia mendengar lagi suara al-Husain dari bibir Zainab. Seolah pertemuannya dengan Zainab yang berlangsung kali ini adalah peperangan yang diletuskannya di padang Karbala beberapa waktu lalu, padahal dirinya kini berada di kota Damaskus.

Yazid merasa menyesal karena dia masih menyisakan beberapa keluarga Nabi saw. Di dalam hati, Yazid mengutuk dirinya sendiri, "Mengapa tidak kubunuh mereka semua."

Zainab datang ke hadapan Yazid dengan membawa ketegaran al-Husain, kefasihan Ali bin Abu Thalib dan kewibawaan Muhammad.

Mendengar pidato Zainab, penduduk Syam bertanya-tanya tentang siapakah gerangan pria yang bernama al-Husain, siapakah sang dewi bernama Zainab itu. •

XII

Ziarah Pertama di Karbala
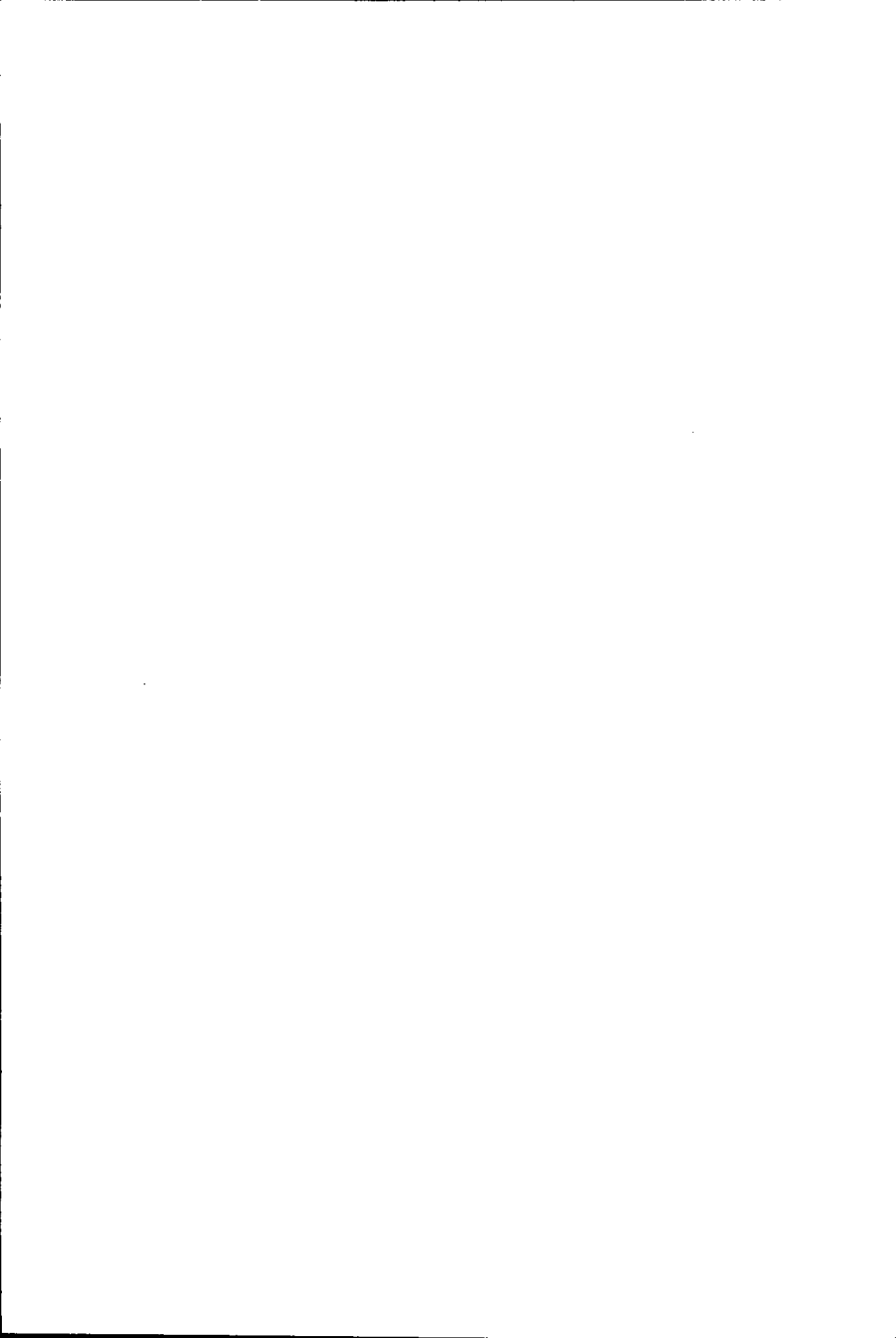
Kafilah itu berjalan beriringan meninggalkan kota Syam menuju padang Karbala.

Gurun demi gurun dilaluinya. Hari demi hari dilewatinya.

Di depan kafilah itu, seorang pemandu mengantar mereka ke tempat tujuan. Kini sungai Efrat pun tampak meliuk-liuk, mereka pun berjalan di tepiannya.

Bukankah anak-anak dan gadis-gadis pernah dihauskan di padang tandus itu? Bukankah para tentara berpanah dan bertombak itulah yang memisahkan mereka dari air sungai itu?

Pasukan itu tak punya hati. Mereka sengaja mengeringkan tenggorokan dan ubun-ubun Ahlulbayt yang mendidih di-

terik matahari. Kini dahaga mencekik keluarga suci itu, padahal air Efrat yang segar berkilauan membiaskan mentari.

Ironi. Burung-burung serta rusa berkumpul di sepanjang tepian sungai itu. Hewan-hewan itu bebas menikmati segarnya Efrat di sahara nan tandus.

Efrat tahu, siapakah gerangan yang kini mendendam memandangi airnya sambil dicekik dahaga.

Bukankah al-Husain dihauskan di sana? Hatinya hancur berkeping-berkeping memuing, ketika sepanjang hari Efrat mengalir memamerkan kesegarannya, bergemericik mengundang hasrat, namun tak pernah tercapai oleh mereka yang dihauskan.

Bukankah Efrat menjadi sumber kehidupan bagi setiap makhluk yang hidup di sekitarnya? Bukankah bumi Samarra, rumput dan ilalangnya menghijau karenanya?

Namun, di hari Asyura, Efrat berpaling dari hati kecil yang merintih kehausan. Di hari Asyura, bayi mungil yang masih menyusu pernah mengulurkan tangan kecilnya di sana, dia meminta seteguk airnya. Tangan kecilnya memaparkan sejarah dan kemanusiaan.

Bumi Karbala tampak samar dari kejauhan. Empat

puluh hari yang lalu, dialah saksi sejarah terbantainya al-Husain yang gugur meraih syahadah di sana.

Tampak ana-anak panah tertancap di bumi tandus Karbala. Pedang-pedang bergeletakan. Puing-puing tenda yang terbakar hangus, tersisa di sana. Inilah hidangan resmi pada upacara ziarah pertama di Karbala.

Tragedi mengerikan itu membayangi pikiran setiap mereka yang menyaksikan. Ia mewujud di setiap mata mereka. Pekik-pekik nyawa yang melayang, menggema di setiap telinga mereka.

Sang dewi yang mengasihi bayi merah dan sempat mengasuhnya itu berlari menuju gundukan pasir kecil di sana. Bayi mungil yang pernah meminta seteguk air itu syahid dan dimakamkan di sana. Perempuan itu terjatuh dan memeluk makam kecil di hadapannya itu.

"Bangkitlah...! Oh...Bangkitlah duhai kasih kecilku!" sang dewi menangis, mengenang kembali tragedi yang menimpa bayi mungil kemenakannya itu. Meneteslah air matanya membasahi pasir kering itu.

Bayi mungil itu kini tertidur nyenyak diperut bumi, setelah tubuhnya bersimbah darah suci yang segar.

Sang dewi yang sempat mengasuh bayi itu terus menangis memeluk makam itu. Terbayang di pelupuk

matanya, mata air susu yang mengalir derass setelah pengorbanan bayi syahid itu. Terbayang di benaknya, bocah-bocah suwarga bermain mengitari makam suci itu laksana merpati-merpati mengais makanan di sekitarnya.

Zainab terus menangis. Dia meratap dan merintih pilu. Hatinya lara. Jiwanya berduka. Terbayang kembali di benaknya peristiwa panjang yang telah dilaluinya. Sanubarinya memutar kembali adegan tempo hari, episode al-Husain yang menerjang lawan dan mengejar kematiannya di medan Karbala. Tergurat di rahsanya, darah al-Husain sebagai tinta pena sejarah yang menggores bumi Karbala. Terngiang di telinganya, seruan syahadah al-Husain menapaki jalan suwarga yang subur nan rindang.

Titian al-Husain berbeda dengan tepian Efrat yang hanya mengandung garam dan buih belaka. Kesegarannya tak lebih dari sekedar dahaga yang mengeringkan derasnya aliran sungai kehidupan.

Al-Husain telah berhasil menebas dan meluluhlantakkan benteng yang mengaburkan benar dan salah dengan ketauhidannya. Dialah yang mengucurkan sumber mata air keabadian. Al-Husain mengalahkan kema-

tian dengan menjemput ajal demi berlanjutnya kehidupan yang hidup.

Dari kejauhan, Jabir menyongsong kafilah itu. Dia veteran perang, pahlawan besar Islam penolong Nabi yang sangat renta usianya. Dia datang hari ini untuk mengunjungi makam cucu Nabinya. Dia disertai orang-orang Anshar yang berasal dari Bani Hasyim.

Jabir menghirup aroma kenabian di sana. Dia menciumi makam al-Husain sambil berkata lirih, "Wahai al-Husain! Wahai al-Husain! Wahai al-Husain! Aku pecintamu yang tidak menjawab seruan juangmu! Aku datang mengunjungimu! Aku ingin menjawab seruanmu! Aku bersaksi bahwa kepala dan badanmu telah dipisahkan! Aku bersaksi, engkau telah meniti jalan yang pernah dilalui oleh saudaramu, Yahya putra Zakaria as!"

Jabir putra Abdillah menatap duka makam itu. Matanya yang sudah rabun mengucurkan butir-butir bening. Dia berkata, "Salam sejahtera atas kalian wahai ruh-ruh yang fana karena menyongsong al-Husain dan gugur bersamanya! Aku bersaksi bahwa kalian telah mendirikan shalat, telah menunaikan zakat, kalian telah menegakkan yang makruf dan mencegah yang mun-

kar, kalian telah berjuang merobohkan para pengingkar Tuhan! Demi Allah yang telah mengutus Muhammad saw sebagai Nabi, sungguh kami telah mengambil bagian sebagaimana kalian melakukannya!"

"Bagaimana bisa kita disebut telah mengambil bagian di arena perjuangan mereka? Bahkan satu lembah pun belum kita taklukkan, satu gunung pun belum kita daki dan kita belum menghunuskan pedang?" seorang pria yang menyertai Jabir menyanggah ucapannya dengan heran.

Saat itu terngiang di benak Jabir, sebuah kalimat yang pernah diucapkan Nabi saw. Jabir berkata, "Aku mendengar kekasihku Rasulullah saw bersabda, 'Sesiapa yang mencintai suatu kaum, dia akan dihimpun bersama mereka. Sesiapa yang mencintai perbuatan suatu kaum, dia akan digabungkan bersama perbuatan mereka.' Demi Dia yang telah mengutus Muhammad sebagai Nabi, sesungguhnya niatku dan niat sahabat-sahabatku akan beserta al-Husain dan sahabat-sahabatnya itu."

Mentari akan tenggelam di ufuk barat, lenyap di ujung bumi meninggalkan bias warna lembayung merah. Redup, seperti mata lelah karena lama menangis.

Jabir bangkit dari tempat duduknya. Dia telah

membasuh wajahnya dengan tanah di makam al-Husain. Terngiang lagi di ingatannya, sebuah kalimat dari Nabi saw ketika beliau sedang bersenda gurau bersama seorang bocah berusia lima tahunan kala itu. Dia mengulang-ulang kalimat itu.

"Husain dariku dan aku dari Husain." Ucap Jabir berulang-ulang, mengujarkan kembali kalimat yang berasal dari Nabi saw itu sambil menangis tersedu-sedu.

"Aku bersaksi, sungguh telah kudengar kalimat itu dari lisan suci kekasihku Muhammad saw." Jabir menyambung kesaksiannya sambil terus menangis.

Matahari yang menghilang telah menggelapkan hamparan padang pasir yang luas itu. Tirai kelabu malam melambai landai ditiup angin. Kafilah itu menancapkan tiang-tiang tendanya di sana.

Zainab seakan tak mau beranjak dari pembaringan terakhir saudaranya, al-Husain.•

XIII

Karbala, Kala Malam Berhias Bulan

Setelah dua hari berlalu, kafilah itu telah jauh berjalan meninggalkan Syam. Mereka berada di Karbala yang pasir-pasirnya telah menyerap habis air mata yang tertumpah setelah mencecap darah al-Husain dan tujuh puluh orang sahabatnya.

Bocah-bocah berlari menuju menuju Efrat. Pepohonan kurma bertengger di tepiannya, laksana bidadari yang baru bangun dari tidur

Bocah-bocah itu mencelupkan kaki mereka ke air yang mengalir itu. Seakan meminta maaf, sungai itu pasrah membasuh telapak kaki mereka yang sempat diharamkan untuk meneguk airnya yang melimpah ruah.

Mereka teringat kembali, hari-hari ketika dicekik dahaga mematikan. Mereka terus memandangi sungai itu, sungai yang kemarin tertawan pasukan panah dan tombak. Terngiang lagi teriakan mereka yang menyayat hati, tangisan mereka yang melengking sambil berkata, "Haus...! Haus...!"

Tampil kembali di benak mereka, sang paman Abul Fadhl Abbas yang gagah perkasa menunggang kuda perangnya menuju sungai Efrat. Al-Abbas yang berusaha mengobati dahaga mereka. Al-Abbas yang menciduk air Efrat dengan girbahnya. Al-Abbas yang membawa harapan untuk mereka bisa mengusir haus yang menyayat-nyayat tenggorokan. Al-Abbas yang pernah dinanti mereka dengan jantung berdebar-debar. Al-Abbas yang dinanti kembalinya dengan membawa seteguk air.

Namun, paman mereka pergi dan takkan kembali.

Tragedi itu ditayangkan kembali di pelupuk mata mereka, kala padang pasir yang panas membara tidak berawan, hingga tiada keteduhan meski sejenak.

Ke manakah terbangnya awan-awan yang meneduhkan itu?

Zainab berdiri memandangi Efrat yang lengang

tenggelam dalam kepiluan. Dia menangis. Mencucurkan air mata duka di atas pasir gurun. Gesekan daun kurma yang dihembus angin semakin menambah keheningan yang kering.

Seorang bocah kecil menyandarkan tubuhnya ke batang pohon kurma yang berwarna kehitaman, seperti warna pasir sahara kala malam.

Bocah kecil itu mendengar Efrat merintih dan menangis di samping pepohonan kurma yang tumbuh di tepiannya. Dia memandangi airnya yang berkliauan. Di airnya yang jernih, disaksikannya gemintang dan rembulan becahaya terang berkilauan.

Seolah-olah, seekor kuda putih muncul dari sungai itu. Ketika kuda itu mencapai daratan, sekujur tubuhnya yang basah menetes-neteskan air. Kuda itu meringkik keras. Sembari terus meringkik, kuda itu menjejak-jejak tanah dengan kaki belakangnya yang kekar.

Kemudian, mata bocah itu terpejam. Mengalirlah bulir-bulir bening membasahi pipinya. Tiba-tiba muncul pamannya, Abul Fadhl Abbas meloncat naik ke punggung kuda itu dan menghentaknya menuju Efrat. Setelah mengisi penuh girbahnya, pamannya itu kembali ke arahnya. Tepat di hadapannya al-Abbas mengulum

senyum ceria membawa girbah berisi air diiringi ringkikan kuda putih itu. Pamannya telah kembali kepadanya dengan membawa air minum.

Bocah itu membuka matanya perlahan. Kini pamannya itu tak tampak lagi. Dia hanya mendapati Zainab di hadapannya dengan menggenggam girbah berisi penuh air Efrat.

Matahari telah tenggelam untuk yang kedua kalinya, menebarkan warna luka menganga. Gulita malam menutupi bumi. Rintihan dan erangan duka membumbung ke angkasa lepas.

Bocah itu pergi melangkahkan kakinya di antara pepohonan kurma. Rembulan tampak elok bercermin di genangan air Efrat. Tergambar di air itu, wajah Ayahnya yang syahid, seolah cermin yang jernih. Dia ingin terbang ke alam yang indah, menjumpai Ayahnya yang tinggal di sana.

Langkah bocah itu terhenti tatkala mendengar suara dari balik pohon kurma yang tumbuh lebat.

"Di manakah engkau, wahai pusaka peninggalan saudaraku?" suara itu terdengar lirih.

Bocah itu menghampiri suara itu. Dari balik pohon kurma, dia mendapati bibinya, Zainab sedang menangis

pilu.

Bocah itu mendekati bibinya. Kala rembulan menerangi padang pasir dengan kilau sinarnya, dia hanyut dalam haru di pelukan bibinya.

Mata-mata teduh itu memandangi kedipan gemintang di langit yang menawan hati. Bocah itu memperhatikan rembulan tanpa berkedip sedikit pun. Malam yang gelap menorehkan luka, mengucurkan darah membasahi bumi.

Samar-samar, di kegelapan malam berhias cahaya rembulan, al-Husain datang dengan menunggang kudanya. Terpancar di wajahnya, cahaya kenabian yang diwariskan. Sebelah tangannya memegang tali kekang kuda, sebelahnya lagi menggenggam sekuntum bunga dan al-Quran.

Karbala, kala malam berhias cahaya rembulan, laksana alun-alun luas yang membentangkan jalan kehidupan di bumi.

Sejarah kini memperdengarkan kembali lolongan serigala-serigala liar yang tak tahu berbalas budi itu.

Sejarah berjalan begitu cepat menunggangi kuda perang itu, berlari dari masa ke masa.•
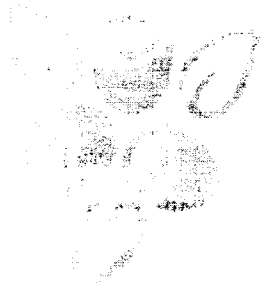
XIV

Rumah Ahlulbayt di Madinah Dibumihanguskan
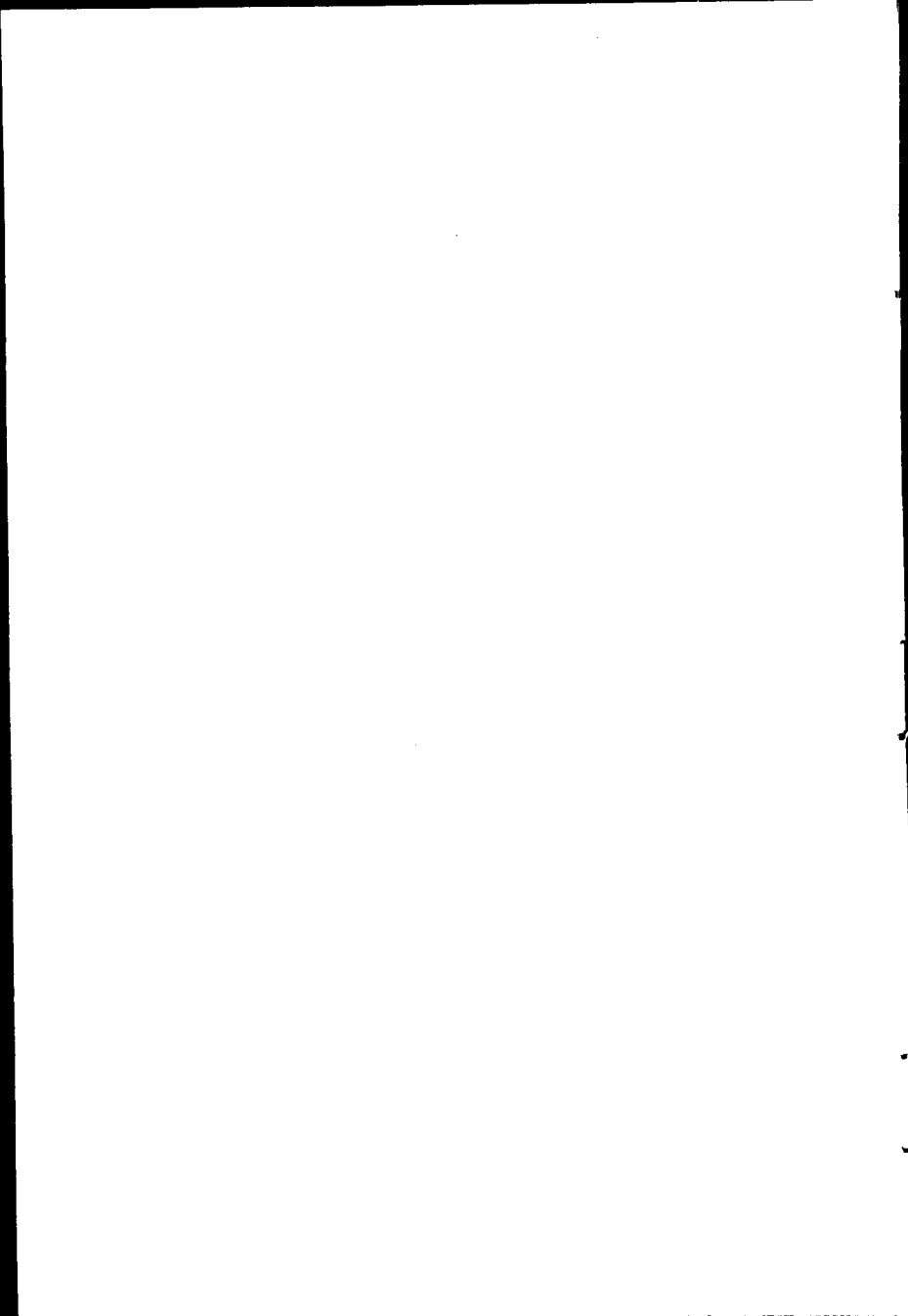
Yatsrib. Kota ini tampak tergagap-gagap bagai orang ketakutan. Surya tenggelam memekarkan kuku-kukunya yang jingga menusuk langit. Seekor gagak terbang berputar kemudian bertengger di atas sebuah rumah.

Fathimah ash-Shugra merintih pilu kala itu. Diamatinya gagak hitam yang tak pernah sopan dan melepas kotorannya, hingga dinding pagar rumah yang ditinggalinya ternoda.

Rumah itu lengang. Sepertinya sedang ditinggal penghuninya. Padahal seorang remaja putri diliputi kesendirian, berlindung di sana. Tak seorang pun mengetahui bahwa gadis itu terlantar disana.

Gadis itu ditinggal di padang pasir tak bertuan seorang diri, ketika rombongan bergerak menuju tanah hitam.

Seseorang datang membawa kabar tentang bahaya yang segera datang ke rumah kosong itu dan mengancam keselamatan nyawa siapapun yang menghuninya. Seperti gagak yang datang tiba-tiba membawa naas, kemudian berkoak mengusir kedamaian malam, kini melumuri pagar tembok rumah itu dengan darah Habil.

Hari-hari berlalu, berkelebat seolah bayangan pencuri yang menyelamatkan diri ketika fajar menjelang fajar. Hitam pekat seperti gagak-gagak terbang rendah bermigrasi ke hunian yang seram.

Pagi yang nestapa, memperdengarkan lagu rindu Ayah sang gadis. Mengalun sendu, menyeru haru. Menggema di lipatan rumah-rumah penduduk Madinah al-Mankubah.

Bukalah telinga lebar-lebar:

Wahai penduduk Yatsrib, kalian berdendang suka cita
Bukankah al-Husain dicincang,
berdukalah gelindingkan air mata
Potongan jasadnya berdarah terserak
di Karbala tanah derita
Kepalanya di ujung tombak penjahat nista

Diarak barisan kereta
keluar masuk kota

Yatsrib ricuh ketika mendengar kematian Ayah sang gadis yang bertepatan dengan hari kematian Rasulullah saw.

Orang-orang berbondong-bondong menuju gurun sahara. Mereka tersentak dan tak percaya. Mengejar kafilah yang tersapu badai prahara. Hari itu adalah hari celaka.

Sesampainya di sana, mereka jumpai seorang pemuda dua puluh tahunan baru keluar dari tendanya sambil mengusap air mata. Pemuda itu menangis pilu. Rintihannya parau. Nyatalah dia memendam duka mendalam.

Ketika pemuda tampan itu melihat mereka, lukanya yang meradang semakin retas. Merekalah yang pernah bersahabat dengan Nabi saw. Mereka jualah yang pernah mendengar kabar dari Nabi saw tentang kematian mengenaskan cucu tercintanya.

Sesampainya di gerbang kota kakeknya, pemuda tampan dan keluarga besarnya itu semakin berat menanggung beban duka di pundaknya. Zainab diam tak bisa berkata, bahkan tak mampu menangis.

Ketika rumah-rumah penduduk tampak oleh mata dari kejauhan, saat itulah tetesan-tetesan bening dari mata sang dewi mengalir deras. Hatinya luluh lantak. Wajahnya kering retak.

Zainab bersyair:

Kota kakekku tak lagi terhormat
Tak hirau kami menanggung duka menyayat
Kami kembali, mereka tanpa hikmat
Bukankah kemarin
keluarga kami jadikannya terhormat
Kini kami kembali tanpa kaum pria dan kerabat

Kubah Masjid Nabi menyambut rombongan terhormat itu. Menyongsong mereka yang baru tiba. Saudara perempuan al-Husain itu membuka pintu Masjid. Di sana dia berdiri terpaku, kemudian bersimpuh.

Perempuan suci itu tak mampu membendung air matanya. Di sana pula, dia sempat tak sanggup berucap. Lama dia menangis. Bahasa kalbunya menyampaikan kabar saudaranya. Saudaranya yang tak lagi menyertainya kembali ke Madinah.

Setelah lama hatinya bertutur tanpa suara, tanpa deretan kalimat yang mewakili, Zainab mengeluh kepada kakeknya, "Aduhai kakekku, saksikanlah! Aku datang mengadu kepadamu tentang cucumu tercinta, dia

yang kau beri nama al-Husain." Zainab tak kuasa menanggung duka ketika nama saudaranya itu dia ujarkan. Dia kembali menangis.

Sukainah yang sejak lama berdiri, kini memeluk dada. Tangisnya meledak, Dia bersimpuh mendendang duka berirama lara. Dia tatap makam kakeknya sambil berucap parau, "Aduhai kakekku, engkaulah tempatku mengadu. Saksikanlah, kami ditimpa musibah.

Demi Allah, tak pernah kusaksikan orang keji kecuali Yazid. Tak pernah kusaksikan orang kafir dan musyrik melebihi Yazid. Tak pernah kusaksikan orang bengis dan kejam melebihi Yazid.

Aduhai Rasulullah, lelaki durjana itu telah merontokkan gigi depan Ayahku dengan tongkatnya sambil berkata, 'Bukalah matamu! Lihat dan rasakan tongkatku ini, hai Husain!'

Oh...kakekku! Oh...kakekku!" Sukainah menangis tersedu-sedu.

Tiba-tiba, tanpa diundang seorang lelaki bermental kerdil, salah seorang anak Thalhah, lancang memasuki masjid Nabi dan menemui sisa-sisa keluarga Nabi Muhammad saw. Dia bertanya mencemooh, "Siapa pemenangnya?" sambil berkacak pinggang dia meng-

gerak-gerakkan matanya.

Pemuda berparas Nabi itu memalingkan wajahnya dari anak Thalhah yang kerdil dan menodai upacara duka itu.

"Saksikanlah, setiap tiba waktu shalat, saat itu muazin mengumandangkan seruan azan, saat itulah aku mendirikan shalat, saat itu juga kamu akan mengetahui siapakah pemenang yang kau tanyakan itu." jawab putra al-Husain tanpa menoleh sedikit pun.

Mendengar jawaban pemuda berparas Nabi itu, jantung si kerdil itu berdebar tak karuan. Ungkapan telak Bani Hasyim itu membuatnya bersungut-sungut memoncongkan mulut. Sambil menunjuk-nunjuk ke arah pemuda berparas Nabi itu, si kerdil berucap sinis dengan tertawa, "Kelakarnya sama seperti kelakar Usman! Ha...ha...ha...!"

Tak berhenti di ucapan itu, si kerdil anak Thalhah membalikkan tubuhnya, menghadap ke makam Nabi saw, tangan kanannya berkacak di pinggang, tangan kirinya menunjuk-nunjuk makam mulia itu sambil berkata keras, "Hai Muhammad, saksikanlah, hari ini sebagai imbalan peristiwa Badar!"

Setelah melampiaskan nafsunya, si kerdil itu pergi

menuju mimbar di istananya. Di sana dia berkoak-koak laksana gagak melontarkan kalimat-kalimat cabul, mengancam penduduk Madinah dengan siksa dan kematian jika bersimpati kepada keluarga Rasulullah saw.

Saat itu juga, si kerdil anak Thalhah memerintahkan kepada kepala polisi istana untuk menghancurkan rumah-rumah Bani Hasyim.

Dengan tanggap, tanpa pertanyaan, para polisi istana pun mebawa serta alat-alat pembobol rumah. Puing-puing berserakan. Dinding-dinding yang semula berdiri tegak, telah rata dengan tanah. Kini rumah-rumah Bani Hasyim rata dengan tanah.

Tak ada lagi rumah bagi putri-putri Muhammad yang diyatimkan. Kini mereka bernaung di lindungan makam mulia itu.

Dewi Zainab mengingatkan jiwa-jiwa mati dan dimatikan yang kini bertengger di kota Nabi saw itu.

"Apa jawaban yang akan kalian utarakan ketika Nabi saw meminta pertanggungjawaban kalian?

Bagaimana kalian menjawab, ketika Nabi bertanya, 'Apa yang kalian lakukan kepada *itrah*-ku, sepeninggalku?'

Dengan apa kalian menjawab, ketika Nabi berta-

nya 'Apa sikap kalian saat melihat keluargaku ditawan dan darah mereka ditumpahkan?"

Di mana akan dipampang wajah-wajah kalian, ketika Nabi saw bertanya, 'Beginikah cara kalian membalas kemuliaan yang aku ajarkan untuk keselamatan kalian? Apakah dengan cara menzalimi dan berbuat jahat kepada keluarga dekatku, kalian melaksanakan rencana pembangkangan terhadapku?'" ungkapan Zainab itu menggema di masjid Nabi, mengetuk setiap pintu rumah penduduk Madinah yang mendapat kemuliaan karena kehadiran Nabi Muhammad saw.

Duka keluarga Nabi saw meruah, beterbangan dan hinggap ke rumah-rumah penduduk Yatsrib. Laksana kabut kelabu yang menghujankan air mata langit.

Saksi-saksi sejarah yang hidup mengabarkan kembali kepada generasi Madinah, tentang duka bencana masa silam yang menimpa Ibunda Fathimah Zahra, tentang Ayah tercinta al-Husain, peraih keagungan syahadah yang dibunuh dan menjelang Kekasih-nya Yang Maha Mulia.

Kini mereka bukan hanya mendengar kisah sejarah kemarin, duka bencana itu hadir kembali. Duka Zainab yang diyatimkan dan menyaksikan abang, kemenakan,

saudara dan sisa sahabat Nabi saw dibantai di Karbala. Duka Zainab yang dipaksa melakukan perjalanan panjang dari padang Karbala.

Sungguh takdir tidak memberinya jedah panjang
Seperti Ibunya di masa lalu
Zahra pergi menyusul Ayahnya
Zainab pun menyusul mereka
Dia menunggu saatnya tiba
Laksana lilin meleleh
Menguap dijilat bara api di tengah gelapnya malam

XV

Sang Dewi Diusir dari Kota Kakeknya

Di ujung malam, manusia berhati kerdil itu membolakbalikkan badannya di ranjang yang bertahtakan emas permata. Dia tampak gelisah, terganggu rintihan duka yang terdengar dari kejauhan.

Di alam terbuka beratap langit, Bani Hasyim masih meratapi kepergian al-Husain. Madinah menjadi lengang, tak lagi mampu menanggung duka nestapa. Orang-orang pandir yang berada di ruang pesta istana menertawai mereka yang terisak menangis tanpa pelindung.

Si kerdil itu tak lagi nyenyak tidurnya. Ranjangnya yang empuk terasa keras laksana cadas. Setelah lama dihantui kecemasan, akhirnya dia pun tertidur kelelahan.

Dalam tidur, disaksikannnya Madinah berada dalam kondisi kacau. Didengarnya suara-suara mengutuk dirinya dan Bani Umayyah. Disaksikannya bahwa al-Husain sedang dibicarakan setiap penduduk Madinah.

Mimpi itu benar-benar membuat si kerdil murka. Dia bangkit dari ranjangnya dan berjalan menghampiri jendela kamarnya. Di tengah malam yang gelap gulita, tampak olehnya secercah bayangan putih berkelebat menghampirinya. Bayangan itu sangat mengerikan, ia menggenggam sebilah belati dan pedang.

Menyaksikan itu, si kerdil sangat ketakutan. Kedua bibirnya bergetar tak mampu bicara. Lidahnya kelu. Dia tak bisa berteriak meminta tolong kepada para penjaga istananya yang berpatroli.

Ketika matanya melihat sebuah cangkir berisi arak, dia segera meraihnya dan menenggaknya.

Sejak saat itu dia tidak bisa berpisah dengan *khamr* yang membakar tenggorokannya dan membenamnya ke dalam samudera mimpi tak bertepi.

Si kerdil itu menjadi ketakutan ketika mengenang perempuan bernama Zainab yang terkenal tidak pernah tertipu oleh kenikmatan hidup. Si kerdil itu berpikir bahwa kota Madinah bisa tersadar ketika masyarakat

terus mendengar pidato-pidato dan munajat Zainab.

Dia benar-benar berang kepada Yazid dan Ibnu Ziyad yang membantai keluarga Nabi saw, namun masih menyisakan Zainab. Apalagi Zainab kini kembali ke Mekah, si kerdil itu berpikir bahwa al-Husain tidak akan pernah mati jika perempuan itu belum ditamatkan riwayatnya.

Si kerdil benar-benar dihantui putri Ali itu. Dalam hati, dia merakit pikirannya, bukankah perempuan itu menyandang nama Ali yang selalu dituturkan oleh Muhammad saw sebagai pelanjut kepemimpin Ilahiah. Bukankah Nabi berpesan tentang kepemimpinan Ali berulang kali kepada umat manusia.

Matanya berkunang-kunang. Kepalanya terasa berat. Jalannya sempoyongan menuju ranjang. Dia terjatuh ke lantai. Setelah sempat bangun dengan susah payah, akhirnya dia bisa mencapai ranjangnya dan tertidur mendengkur keras tak sadarkan diri. Arak telah membuatnya mabuk berat.

Pagi menjelang. Ayam jantan berkokok panjang, bersahutan membangunkan mahluk. Gagak hitam yang lapar, berkoak-koak memburu anak merpati yang belum bisa terbang.

Si kerdil itu kemudian memanggil sang juru tulis dengan suara keras. Kemudian dia memerintah, "Tulislah, jika engkau melakukan tugas kenegaraan ke Hijaz, sempatkanlah untuk membunuh Zainab!"

Serigala haus darah yang mendapat mandat pun ingin segera melaksanakan titah. Titah kematian bagi perempuan adalah prestasi yang mengantarkannya meraih jabatan di kerajaan.

Belum cukup mereka menyirnakan kehausannya dengan membanjiri Karbala dengan darah Ahlulbayt. Pagi yang cerah ternoda niat busuknya yang menyuarakan kembali dendam kesumat.

Belum aus ingatannya tentang Hindun yang berhasil menancapkan tombak ke dada Hamzah dan memakan jantungnya, belum hilang ingatannya tentang Ali yang dahinya ditetak pedang beracun, kini dia mengidamkan satu lagi darah seorang Bani Hasyim.

Untaian hikmah al-Husain ternyata masih mengetuk rumah-rumah kaum Anshar, penduduk mayoritas Madinah. Kalimat-kalimat suci yang terujar dari cucu Nabi saw itu menyatu berderai bersama air mata hangat Zainab, perempuan suci yang menyuarakan himne kebebasan.

Orang-orang yang pernah hidup di zaman Nabi menguapkan sumpah setia mereka di bawah pohon Ridwan, di lembah Aqabah pada masa silam. Kini mereka melupakannya. Mereka berlomba-lomba menumpahruahkan balas dendam melalui tangan orang-orang yang dua puluh tahun silam memerangi mereka.

Sistem kekhalifahan telah dirubah menjadi sistem kerajaan. Khalifah menjadi raja. Mimbar masjid dirubah fungsinya menjadi singgasana raja.

Muawiyah menjadikan dirinya penjaga wahyu dengan mencerca Abu Turab, Ali bin Abu Thalib di mimbar Rasulullah sepanjang siang dan malam.

Orang yang pernah diusir Rasulullah saw didatangkan kembali ke Madinah.

Zainab diusir dari kota kakeknya. Bahkan seluruh penjuru Hijaz tidak diperkenankan baginya. Segala macam penganiayaan terhadap Zainab dilakukan oleh penjahat-penjahat itu. Kini, mereka benar-benar menjadi iblis.

Akhirnya, sang dewi harus berlalu dari kota yang menjadi mulia karena kehadiran kakeknya. Di atas punggung onta yang berjalan perlahan, dia menatap pilu kota kakeknya yang dijarah musuh. Perempuan Ra-

sulullah ini didakwa sebagai gelandangan. Kini Zainab berangkat menuju Mesir.

Seorang wanita Hasyimi berkata sembari melambaikan tangan perpisahan kepada Zainab, "Sungguh benar janji Allah, *Dan Kami wariskan bumi (kepada orang-orang yang rakus dunia), akan Kami jadikan surga tempat bagi orang-orang yang Kami kehendaki.*

Bersabarlah, kelak Allah akan menghukum para durjana itu." teriak wanita itu.

Hewan padang pasir itu pun bertolak melintasi gurun sahara yang luas terhampar, membawa Zainab, perempuan yang menghabiskan umurnya tak lebih dari setahun setelah tragedi Karbala.

Di Fusthath, ibu kota Mesir, Zainab meninggal dunia. Kedua matanya pejam untuk selamanya, setelah mengalirkan air mata yang terakhir kalinya. Berjuta mata terbelalak menyaksikan ketauhidannya yang dibumikan dengan melindungi *washi* sang Nabi saw. Berjuta hati tersentak mendengar syair kebebasan yang pernah diujarkannya.

Masih terngiang di telinga sejarah, sepotong sajak perlawanan al-Husain kepada kezaliman:

Tidaklah kusaksikan mati kecuali kebahagiaan!

Karena rela berdampingan dengan para penjajah adalah nista!

Sejarah tetap bergulir menampilkan seruan-seruan yang pernah diucapkan Zainab di Karbala.•

XVI

Perlawanan Pecinta Ahlulbayt di Kufah

Tahun demi tahun berlalu. Madinah masih menanggung luka mendalam. Pasukan Syam datang menyerbu dan merampok kota itu selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Para sahabat Nabi yang dahulu selalu setia menyertai manusia teragung itu dibunuh satu persatu.

Pedang-pedang Bani Umayyahlah yang memenggal kepala orang-orang itu. Banyak bayi-bayi mungil yang dipisahkan dari badannya oleh dinasti itu tanpa alasan, bahkan isi perut-perut mereka dikeluarkan. Ribuan perawan Madinah hamil karena diperkosa secara massal oleh keturunan-keturunan Umayyah yang kejamnya tiada banding. Karena itulah, masyarakat Madi-

nah yang dicekam ketakutan terpaksa membaiat Yazid, putra wanita pezina yang hina.

Abu Sofyan dibangkitkan kembali untuk memimpin kabilah-kabilah penyembah Hubal yang dia muliakan melebihi siapa pun. Abu Sofyan berseru lantang, "Wahai penduduk Yatsrib, tiada lagi tempat bagi kalian, karena Madinah telah menuai hasil konspirasi Saqifah."

Di Mekah, saksikanlah, kala itu butir-butir meriam diledakkan dari bukit-bukit menuju Ka'bah! Sebagian area suci itu menjadi puing, hangus dan berantakan. Pasukan Syam melontarkan bola-bola api dengan ketapel raksasa ke Ka'bah.

Bagaimana bisa, mereka menghadap Ka'bah saat tiba waktu shalat. Kini, setan telah membuang kotoran najisnya di rumah Allah.

Yazid yang telah melaksanakan hajat berburu keluarga suci Muhammad saw, sedang berfantasi ria seolah meraih kemenangan dengan tetap mendekam tiarap di jantung kota Kufah. Dia menebar teror ke setiap penduduk Kufah, menyembelih lelaki, anak-anak dan membiarkan hidup gadis-gadis yang hamil diperkosa.

Jelmaan Muawiyah itu seperti terjaga dari tidurnya di malam yang gelap. Dia berjalan mencari pancaran

api neraka untuk membenamkan dirinya di sana. Di tempat itulah dia memesan hunian hina selamanya.

Al-Husain yang dicincangnya telah lahir kembali. Dialah putra Muhammad saw yang mempersembahkan putra bayinya, seluruh keluarganya dan sahabat-sahabat tercintanya, bingkisan kecil kepada dunia demi menggelorakan kebebasan di setiap zaman dan tempat.

Ular raksasa itu mendesis, melilit istananya dengan angkuh. Ditelannya siapa pun yang berusaha mengganggu ketenangannya.

Lelaki pemimpi yang mengomandani pembantaian Ahlulbayt Nabi di Karbala kini telah melarikan diri ke Syam.

Di Kufah, muncul kembali pria dengan teriakan lantang, menuntut balas atas terbantainya keluarga suci yang dia cintai. Dia mengajak setiap orang yang masih memiliki nurani kemanusiaan untuk bangkit melawan penguasa biadab kota itu. Dia menebarkan kembali hembusan revolusi al-Husain. Tubuhnya berotot. Wajahnya tampan. Sorot matanya tajam. Air matanya selalu meneteskan butir-butir duka ketika menyebut dan mendengar nama al-Husain. Usianya sekitar enam puluh tahunan. Namanya al-Mukhtar.

Ibnu Sa'ad sang pemimpi kebingungan melihat reaksi masyarakat Kufah menyambut seruan al-Mukhtar.

"Wahai paduka, tidakkah engkau tahu bahwa al-Mukhtar lebih berbahaya dari Salman. Ketahuilah Ibnu Shard juga telah menghimpun kekuatan di luar Kufah untuk memerangi penduduk Syam." Ibnu Sa'ad berbicara dengan ketakutan kepada ular raksasa bernama Ibnu Ziyad.

"Benar, lelaki itu sangat berbahaya. Aku berharap agar dia dijebloskan lagi ke penjara bawah tanah, bahkan jika perlu bunuh dia di tempat. Kita harus segera mengambil tindakan sebelum dia berhasil mencelakakan kita semua." jawab ular gemuk itu.

Tak seorang pun tahu bagaimana Kufah bisa terjaga kembali setelah tertidur panjang sejak lima tahun yang lalu. Kini ia hirup udara segar dan melepas penat berkepanjangan yang diderita sejak Muslim bin Aqil, duta al-Husain menghadiri undangannya namun dikhianati dan menderita sebatang kara di sana.

Gegap gempita masyarakat Kufah menyambut teriakan al-Mukhtar melanjutkan revolusi al-Husain.

Sekejap mata, penghuni istana Kufah memohon iba di tangan-tangan para pejuang. Para algojo istana

itu berhamburan melarikan diri tanpa memberikan perlawanan. Pengecut!

Pemimpi yang bernama Ibnu Sa'ad kabur ke selatan. Dia masih dibayang-bayangi untaian hikmah yang diucapkan al-Husain di Karbala:

Demi Allah, kalian tidak akan bisa hidup dengan tenteram setelah peristiwa ini!

Kalian akan menjalani sisa hidup laksana seorang yang diburu pasukan berkuda!

Kalian tidak akan pernah bisa menikmati tidur malam kalian dengan nyenyak!

Kalian akan dicekam ketakutan!

Bukankah kalian tahu, warta dari kakekku Rasulullah yang diamanatkan kepada Ayahku!

Seruan al-Husain itu terus menghantui pemimpi-pemimpi kerdil itu.

Sosok al-Husain yang sedang menengadahkan tangan ke langit seolah muncul setiap hari. Dia berdoa untuk umat yang telah mengkhianatinya:

Ya Allah,·

jangan turunkan hujanmu atas mereka!

Anugerahilah kemarau panjang atas mereka seperti pada zaman Yusuf!

Bukankah Engkau tidak pernah meninggalkan kami!

Ya Allah,

Engkaulah yang tidak menerima kebiadaban mereka terhadap kami!

Ya Allah,

Engkaulah yang akan membalas pembantaian terhadap kami!

Bukankah Engkau yang memenangkan aku dan Ahlulbaytku serta para pengikut setiaku!

Doa al-Husain telah terkabul. Teriakan al-Mukhtar ats-Tsaqafi yang bebas kembali telah menjelmakan pejuang-pejuang yang menuntut pembantaian keluarga Nabi. Al-Mukhtar menggenggam pedang yang memiliki mata tajam hingga mampu mengenali setiap penjagal keluarga suci itu.

Algojo-algojo istana Kufah lari tunggang langgang. Ternyata mereka pengecut seperti tikus-tikus pencuri tanaman di sawah kemudian ketakutan dan bersembunyi di lubang-lubang tanah sambil mengerat. Namun, al-Mukhtar sang pecinta al-Husain tak membiarkan mereka bersembunyi memelihara kepengecutannya.

Al-Mukhtar menumbuk lubang-lubang tikus itu.

Semakin hari semakin sempit lahan persembunyian para pengecut itu, hingga satu sama lain saling menindih.

"Kini tinggal kepala ular raksasa itu, Ibnu Ziyad dan kepala Ibnu Sa'ad." teriak al-Mukhtar kepada Ibn al-Asytar, panglimanya yang gagah berani.

Ibrahim mengibarkan panji perjuangan di setiap penjuru.

Ribuan pasukan tempur yang terinspirasi semangat al-Husain bergerak mencari setiap pembantai keluarga suci itu. Kuda-kuda kembali menjejakkan kakinya, meringkik menyuarakan kebebasan.•

XVII

Sang Dewi Wafat

Ibnu Ziyad mengerahkan delapan puluh ribu pasukan tempur yang menghunus pedang Bani Umayyah, meninggalkan Syam. Nafsunya panas membara ingin membumihanguskan dan membinasakan Kufah yang sekarang dikuasai para pejuang.

Komandan pasukan itu adalah Umar bin Sa'ad yang membaiat Marwan agar mentaatinya.

Telah tersohor di bumi ini, Marwanlah orang yang diusir Rasulullah karena ber-sekutu dengan Umayyah dan Samiri untuk menebarkan kemusyrikan dan kemunafikan. Nabi saw melarangnya untuk meninggalkan Thaif selama-lamanya. Ketika Nabi saw menutup kedua mata untuk selamanya,

Marwan kembali ke Madinah secara sembunyi-sembunyi dan berlindung di kehangatan jubah Usman.

Seiring waktu yang berlalu begitu cepat, Marwan kembali beraksi. Dia curi mimbar Muhammad saw di siang bolong.

Pusat-pusat informasi telah jatuh ke tangan Ibnu Ziyad. Dialah yang mengendalikan opini untuk mengemas kejahatannya agar tak terlihat.

Pertempuran sengit tak dapat dihindarkan. Padang yang berhias sungai al-Khazir menjadi arena pasukan berjumlah besar bertanding dengan sekelompok tentara gagah perkasa.

Sabetan pedangnya menjatuhkan lawan di sisi kanan, kiri, depan dan belakang. Tak ada yang selamat siapa pun yang bertanding dengannya. Dia benar-benar menguasai arena. Tak ada yang mampu mengepungnya. Dia petik kepala-kepala yang bertengger di badan. Tiada yang bisa menyentuhnya. Dia mewarisi ketangkasan Ayahnya yang berjaya di Shiffin. Dialah al-Asytar.

Jerit kematian menggema di tepi al-Khazir. Tubuh-tubuh pencincang keluarga Nabi saw itu banyak yang buntung. Pedang-pedang mereka berjatuhan. Kuda-kuda tunggangan yang pernah menginjak-injak para

syuhada di Karbala berlari meninggalkan penunggang-nya. Ketika melihat kepala Ibnu Ziyad menggelinding ditebas pedang, pasukan yang berjumlah besar itu pun kocar-kacir.

Al-Mukhtar kini telah menguasai istana Ibnu Ziyad. Kepala Ibnu Ziyad dipegangnya. Kini kepala durjana itu lebih mirip kepala ular hutan, bisanya menetes di sela-sela gigi. Kedua matanya membelalak, merekam jejak ketakutan, menayangkan kebodohan dan harga diri yang diobral.

Kepala-kepala para algojo tumbang satu persatu. Ibnu Ziyad si ular raksasa, Umar bin Sa'ad yang pernah bermimpi tentang Ray dan Jurjan, Sinan, Harmalah dan pasukan-pasukan bengis pembantai keluarga Nabi saw itu, kepalanya terpisah dari tubuhnya. Kepala-kepala mereka berjatuhan laksana buah-buah busuk jatuh tertiup angin di medan laga itu, mereka semua menuai kejahatannya kepada keluarga suci yang dicincang di Karbala.

Setan-setan Kufah kini diusir dan disirnakan. Wilayah itu telah dibersihkan.

Panglima yang memimpin pasukannya bertempur melawan tentara Ibnu Ziyad kini pergi meninggalkan

Kufah. Tak lupa, kepala Ibnu Ziyad dibawanya serta. Secepat kilat dia menuju Yatsrib yang sedang dicengkeram bencana.

Pria Kufah itu telah sampai di rumah Ali putra al-Husain. Di pintunya dia bersimpuh. Dengan air mata membasahi pipinya, dia sesenggukan membayangkan kepedihan keluarga Nabinya. Dia berkata pilu mengenang penderitaan keluarga suci putra Nabinya, "Wahai Ahlulbayt Nabi. Wahai pemegang risalah. Wahai yang menghirup aroma wangi wahyu. Aku adalah utusan al-Mukhtar. Kubawa serta kepala penjahat Ibnu Marjanah dan kepala Umar bin Sa'ad."

Madinah tak lagi dirundung duka. Secercah harapan menjadikannya tersenyum lagi. Tayangan setelah Badar, ketika kepala-kepala kaum musyrik berjatuhan di tepi sumur itu kini tampil kembali.

Setiap malam tiba, lelaki yang telah memutih rambutnya itu melantunkan pujian suci kepada Tuhan-nya. Tak henti dia menangis. Dialah putra al-Husain yang selalu bersujud kepada Allah Maha Pemberi kemudahan.

"Ya Allah berilah taufik kepadanya melalui perantara orang-orang yang Engkau cintai dan Engkau ridhai.

Ampunilah dia di dunia dan di akhirat kelak." putra al-husain itu berdoa.

Senyum suka cita kini kembali menghias rumah-rumah Bani Hasyim. Air mata telah diseka. Cita-cita hidup dan keceriaan menyapa setiap bayi keturunan Hasyim. Kaum wanita tak lagi dicekam ketakutan. Mereka tak lagi dihantui perasaan takut karena keperawanan dan keremajaannya tak ada yang mengancam lagi.

Namun, di belahan bumi Mesir, sang dewi pejuang pelindung *washi* al-Husain menutup mata untuk selamanya. Dia mengejar Tuhan al-Husain tanpa sempat menyaksikan tumbangnya para pembantai keluarganya yang pernah menyiksanya dan mengaraknya dari gurun ke gurun, dari dusun ke dusun, dari kota ke kota.

Dialah perempuan yang menyuarakan pekik lantang para penegak agama Muhammad yang dibunuh di Karbala. Dialah perempuan sejati pelindung pewaris risalah Nabi. Dialah pahlawan yang menyuarakan keadilan, saksi sejarah yang menunjukkan kepada dunia bahwa agama Muhammad adalah segala-galanya. Dia yang bernama Zainab. •